



**JENIS KALIMAT BAHASA MELAYU
DALAM NASKAH SURAT ABAD KE-19**

PUTRI KHUMAEROH

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**



**Jenis Kalimat Bahasa Melayu dalam Naskah Surat
Abad ke-19**

Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humanoira

Oleh
Putri Khumaeroh
070401041X

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
2008

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa, tanggal 29 Juli 2008

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing

Syahrial, M.Hum.

Muhammad Umar Muslim, Ph.D.

Panitera

Pembaca I

Asep Sambodja, S.S.

Dien Rovita, M.Hum.

Pembaca II

Syahrial, M.Hum.

Disahkan pada hari....., tanggal oleh:

**Koordinator Program Studi
Indonesia FIB UI**

**Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia**

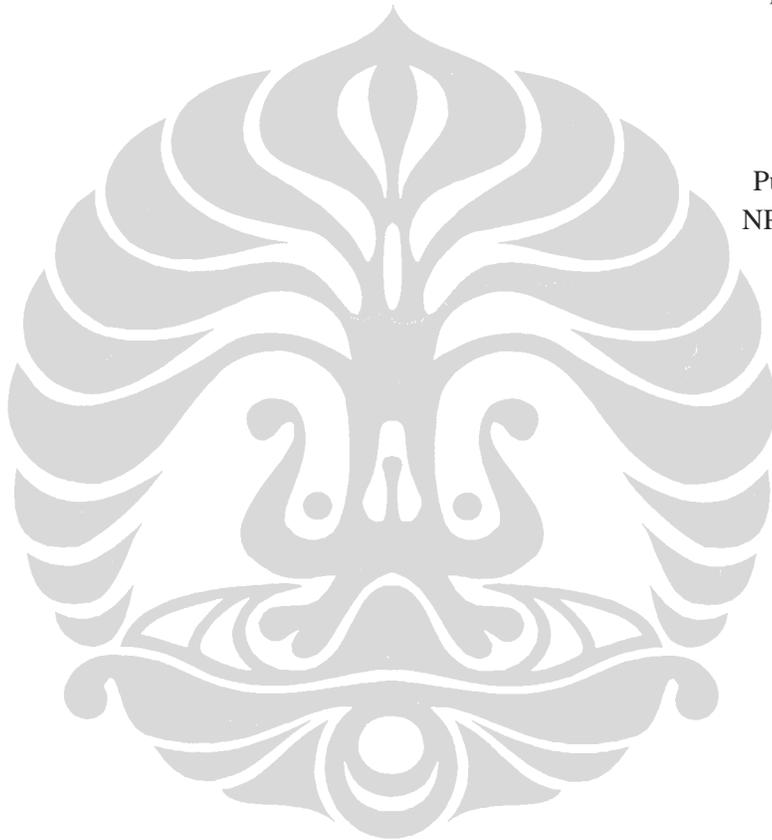
Dewaki Kramadibrata, M.Hum.

Dr. Bambang Wibawarta

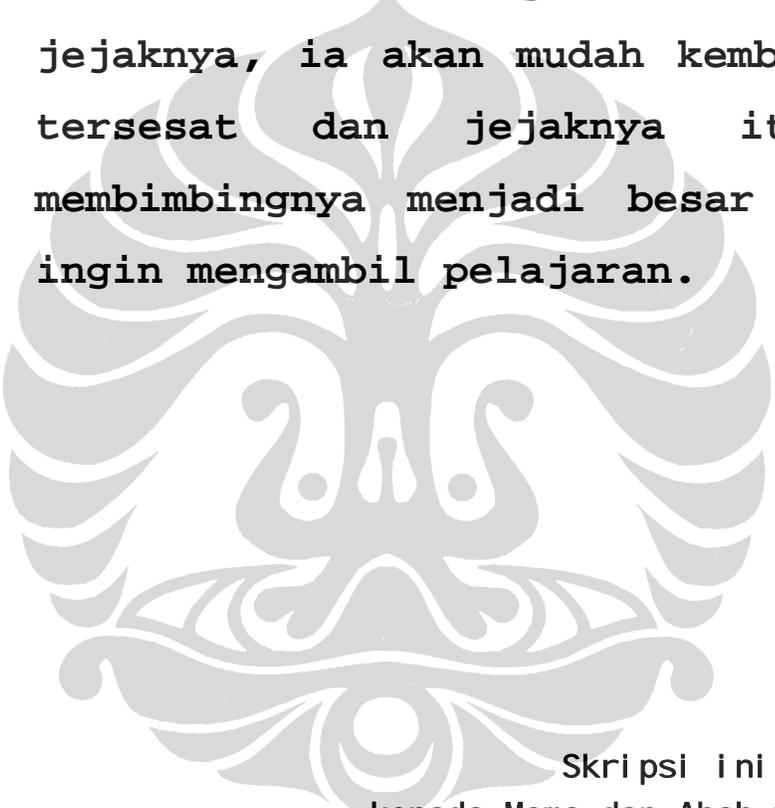
Seluruh skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok, 29 Juli 2008
Penulis

Putri Khumaeroh
NPM 070401041X



Ketika manusia berjalan meninggalkan jejaknya, ia akan mudah kembali saat tersesat dan jejaknya itu akan membimbingnya menjadi besar jika ia ingin mengambil pelajaran.



Skripsi ini kupersembahkan kepada Mama dan Abah yang kusayangi .

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Sembah sujud kehadirat Allah *Subhānahū Wata'ālā*, Tuhan semesta alam, atas segala nikmat, rahmat, dan anugerah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini walaupun penulis dihadapkan dengan berbagai hambatan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat kelengkapan untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Skripsi ini berjudul “Jenis Kalimat Bahasa Melayu dalam Naskah Surat Abad Ke-19”.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini juga berkat bantuan, bimbingan, saran, dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak, dari berbagai pihak. Untuk itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

Pertama, saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, H. M. Machrus dan Hj. Khudaedah, yang telah membesarkan, yang selalu memberikan semangat, pengarahan, serta mencurahkan cinta, kasih, dan seluruh perhatian tanpa pernah mengeluh. Terima kasih juga atas dukungan spiritual, moral, dan materi yang diberikan selama ini. Semoga Allah *Subhānahū Wata'ālā* membalas semua kebaikan beliau selama ini.

Keluarga besar Khumar tercinta, terimakasih atas kasih sayang yang diberikan walaupun dengan cara yang berbeda. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah *Subhānahū Wata'ālā* dan dipersatukan baik di dunia maupun di akhirat.

Terima kasih kepada Pak Umar, selaku dosen pembimbing skripsi, atas kesabaran, masukan, serta kesediaan meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat selesai. Semoga sukses selalu dalam keluarga dan pekerjaan.

Terima kasih kepada Mbak Dien dan Pak Syahrial, selaku pembaca dan penguji skripsi ini, atas petunjuk, saran yang berharga dan ketelitian beliau dalam

memeriksa skripsi ini sehingga memudahkan saya memperbaikinya, Pak Asep selaku panitera, Ibu Dewaki selaku ketua program studi Indonesia, Ibu Edwina selaku pembimbing akademik. Terima kasih kepada dosen-dosen program studi Indonesia: Pak Harimurti, Pak Basuki, Pak Djoko, Bu Pam, Pak Muhadjir, Pak Ismail, Bu Indra, Bu Teti, Mbak Kiki, Bu Pris, Bu Fina, Bu Sri, Bu Sis, Pak Maman, Pak Lib, Pak Yoesoef, Pak Sunu, Pak Frans, Bu Niken, Mas Iben, Bu Ninin, Bu Mamlah, dan Nazar atas ilmu yang telah diberikan, serta dosen-dosen lainnya yang belum sempat penulis mintai ilmunya..

Terima kasih kepada teman-teman IKSI 04, Leni, Fenti, Ojab, Rizka, Ati, Dd, Siti, Ratih, Ipeh, Joey, Subhi, Joko, Edy, Bang Dim dan teman-teman IKSI lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, atas motivasi, inspirasi, dan kenangan manis serta pahit yang telah kita lalui bersama selama empat tahun. Semoga persaudaraan kita tidak terputus dan selalu terjaga. Saya juga ucapkan terima kasih kepada IKSI 2003: Lia, Irma, Amir, Indah, dan lainnya. Teman-teman IKSI 2005, 2006, dan 2007 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih kepada alumni SMAN 75, Jakarta: OktaNtiq, Ni'mah, dan Mideh, atas doa dan motivasi yang telah diberikan.

Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada petugas Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, petugas perpustakaan FIB UI, petugas perpustakaan pusat UI, dan petugas bagian akademik, satpam, penjual makanan di Kansas, dan petugas kebersihan di lingkungan FIB UI. Terakhir, saya ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang ikut membantu dan tak sempat saya sebutkan.

Tak ada manusia yang sempurna, begitu juga dengan penulis skripsi ini. Saya juga mohon maaf apabila dalam skripsi ini terdapat kekurangan di sana-sini. Penulis berharap semoga dengan skripsi ini memberikan manfaat dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang linguistik Indonesia.

Depok, 29 Juli 2008

Putri Khumaeroh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xiii
IKHTISAR	xix
 BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Ruang Lingkup	4
1.5 Metode Penelitian	5
1.6 Sumber Data	6
1.7 Kerangka Teori	7
1.8 Penelitian Terdahulu	8
1.9 Kemaknawian	10
1.10Sistematika Penulisan	11
 BAB 2 KERANGKA TEORI	
2.1 Pengantar	12
2.2 Definisi Kalimat	12
2.2.1 Kategori Sintaksis	13

2.2.2 Fungsi Sintaksis	15
2.2.2.1 Subjek	16
2.2.2.2 Predikat	16
2.2.2.3 Objek	17
2.2.2.4 Pelengkap	18
2.2.2.5 Keterangan	19
2.3 Jenis Kalimat	20
2.3.1 Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya	21
2.3.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsurnya	23
2.3.3 Jenis Kalimat Berdasarkan Susunan Subjek-Predikat	24
2.3.4 Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya	26
BAB 3 NASKAH SURAT BERBAHASA MELAYU ABAD KE-19	
3.1 Pengantar	28
3.2 Surat Secara Umum	30
3.2.1 Definisi Surat	30
3.2.2. Jenis Surat	30
3.2.3 Bagian Surat	31
3.3 Naskah Berisi Surat	31
3.3.1 Sekilas Perkembangan Naskah Surat	31
3.3.2 Bagian dalam Naskah Surat	33
3.3.2.1 Bagian Tanggal Penulisan Surat	34
3.3.2.2 Bagian Alamat Tujuan	34
3.3.2.3 Bagian Isi	35
3.3.2.1 Alinea Pembuka Surat	35
3.3.2.2 Alinea Isi	36
3.3.2.3 Alinea Penutup	36
3.4 Deskripsi Kelima Surat Berbahasa Melayu Abad ke-19	36
3.4.1 Deskripsi Umum	36

3.4.2	Deskripsi “Surat Balasan dari Haji Mohammad Salih kepada A. Manan di Betawi”	38
3.4.3	Deskripsi ”Dari Upik Kacang kepada Ibunda”	39
3.4.4	Deskripsi ”Surat Undangan dari Sulaiman dan Istri di Kampung Kebun Jeruk”	40
3.4.5	Deskripsi ”Undangan dari Haji Sarimin di Kampung Bidara Cina”	42
3.4.6	Deskripsi ” Surat Lebei Lubuk kepada Raja Muda”	43
3.5	Pertanggungjawaban Transliterasi	44
3.6	Transliterasi Naskah	47
3.7	Daftar Kata yang Menimbulkan Kesulitan bagi Pembaca	51
3.8	Perbandingan Bentuk Surat Masa Kini dengan Naskah Surat	52
BAB 4 ANALISIS DATA		
4.1	Pengantar	54
4.2	Langkah-Langkah Analisis Data	54
4.3	Jenis Kalimat	56
4.3.1	Bagian Tempat dan Tanggal Penulisan Surat	56
4.3.1.1	Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya	57
4.3.1.2	Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsurnya	58
4.3.1.3	Jenis Kalimat Berdasarkan Susunan Subjek-Predikat	59
4.3.1.4	Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya	59
4.3.2	Bagian Alamat Tujuan	60
4.3.2.1	Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya	61
4.3.2.2	Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsurnya	61

4.3.2.3 Jenis Kalimat Berdasarkan Susunan Subjek-Predikat	63
4.3.2.4 Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya	63
4.3.3 Bagian Isi	64
4.3.3.1 Alinea Pembuka Surat	64
4.3.3.1 Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya	66
4.3.3.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsurnya	67
4.3.3.3 Jenis Kalimat Berdasarkan Susunan Subjek-Predikat	69
4.3.3.4 Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya	69
4.3.3.2 Alinea Isi	71
4.3.3.2.1 Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya	73
4.3.3.2.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsurnya	74
4.3.3.2.3 Jenis Kalimat Berdasarkan Susunan Subjek-Predikat	75
4.3.3.2.4 Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya	76
4.3.3.3 Alinea Penutup	77
4.3.3.2.1 Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya	77
4.3.3.2.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsurnya	78
4.3.3.2.3 Jenis Kalimat Berdasarkan Susunan Subjek-Predikat	79

4.3.3.2.4 Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya	79
4.4 Kesimpulan	80
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	
RIWAYAT PENULIS	

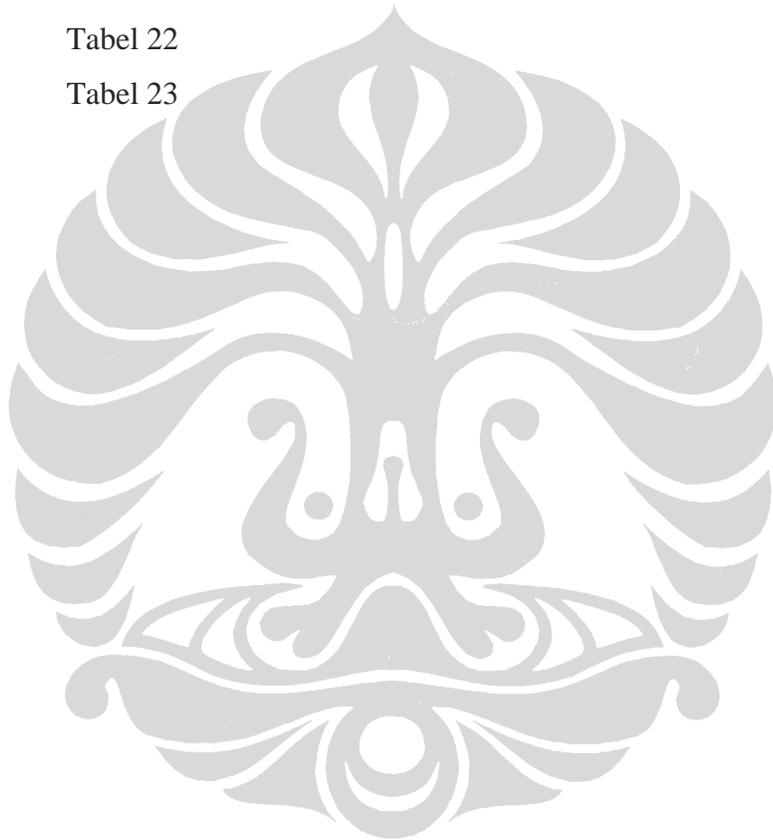
DAFTAR SINGKATAN

Adj	adjektiva
Adv	adverbia
Ket	keterangan
KMB	kalimat majemuk bertingkat
KMC	kalimat majemuk campuran
KMS	kalimat majemuk setara
Konj	konjungsi
N	nomina
Num	numeralia
O	objek
P	predikat
Pel	pelengkap
PNRI	Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Prep	preposisional
S	subjek
Surat A	“Balasan Haji Muhammad Salih kepada Abdul Manan”
Surat B	“Surat dari Upik kacang kepada Ibunda”
Surat C	“Undangan Sulaiman dan Istri di Kebun Jeruk”
Surat D	“Undangan dari Haji Sarimin di Kampung Bidara Cina”
Surat E	“Surat Lebei Lubuk kepada Raja Muda”
SMS	<i>Short Messaging Service</i>
V	verba

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar	Halaman
1. Pembungkus Naskah Surat	37
2. Naskah surat A	39
3. Naskah surat B	40
4. Naskah surat C	42
5. Naskah surat D	43
6. Naskah surat E	44
Tabel	
Tabel 1	56
Tabel 2	57
Tabel 3	57
Tabel 4	58
Tabel 5	59
Tabel 6	61
Tabel 7	61
Tabel 8	62
Tabel 9	65
Tabel 10	66
Tabel 11	67
Tabel 12	68
Tabel 13	72
Tabel 14	73
Tabel 15	74

Tabel 16	75
Tabel 17	76
Tabel 18	77
Tabel 19	78
Tabel 20	79
Tabel 21	79
Tabel 22	80
Tabel 23	80



IKHTISAR

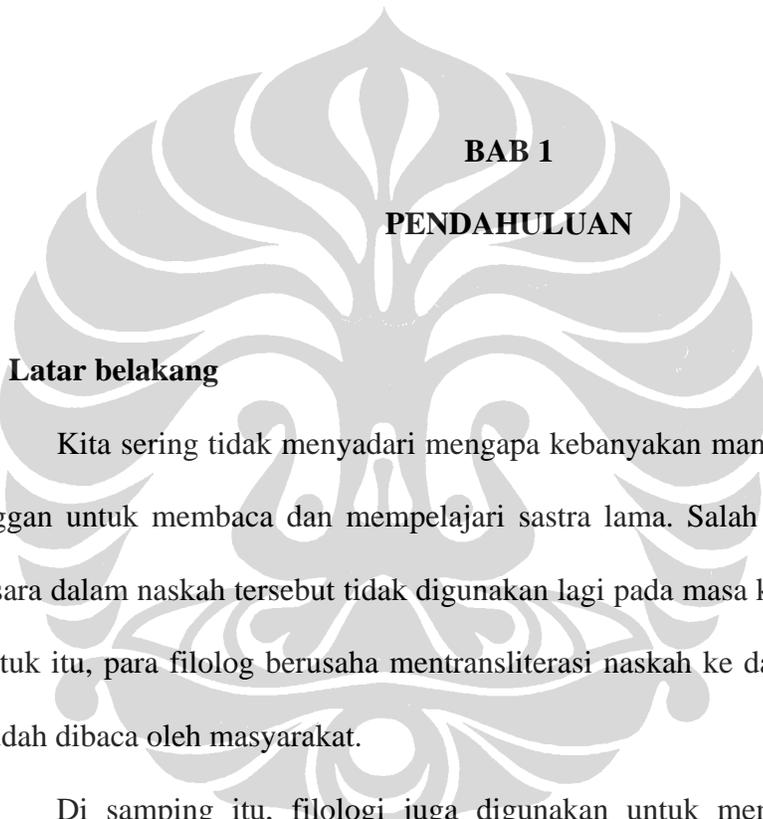
PUTRI KHUMAEROH. Jenis Kalimat Bahasa Melayu dalam Naskah Surat Abad ke-19. (Di bawah bimbingan Muhammad Umar Muslim). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2008.

Penelitian ini difokuskan pada mendeskripsikan jenis kalimat bahasa Melayu dalam naskah surat yang penulis gunakan sebagai data, yaitu lima naskah surat pada abad ke-19 koleksi Abraham Cornelis Cohen Stuart. Kelima naskah surat tersebut merupakan hasil penelurusan dari *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, yang disusun oleh T.E.Behrend (1998).

Ada dua permasalahan yang diuraikan dalam tulisan ini, yaitu bagaimana menyajikan suntingan teks naskah surat abad ke-19 yang penulis gunakan sebagai data dan jenis kalimat apa saja yang digunakan dalam kelima naskah surat berbahasa Melayu khususnya pada abad ke-19 yang telah penulis transliterasi.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapat beberapa kesimpulan berikut. Pertama, berdasarkan bentuknya kelima naskah surat terdiri atas bagian tanggal penulisan, alamat tujuan, salam pembuka, dan bagian isi. Dalam kelima surat tersebut tidak terdapat bagian salam penutup, nama dan tanda tangan pengirim surat. Tidak semua surat mempunyai bagian tanggal penulisan surat, alamat tujuan, alinea penutup. Dari kelima naskah surat, surat yang memiliki semua bagian surat adalah surat A dan C.

Kedua, berdasarkan jenis kalimat yang dominan hadir dalam kelima naskah tersebut adalah kalimat tunggal, kalimat tidak lengkap, kalimat yang tersusun atas subjek-predikat, dan kalimat deklaratif.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kita sering tidak menyadari mengapa kebanyakan manusia modern Indonesia enggan untuk membaca dan mempelajari sastra lama. Salah satu alasannya adalah aksara dalam naskah tersebut tidak digunakan lagi pada masa kini (Ikram, 1997: 25). Untuk itu, para filolog berusaha mentransliterasi naskah ke dalam aksara Latin agar mudah dibaca oleh masyarakat.

Di samping itu, filologi juga digunakan untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam naskah. Naskah tidak hanya menjadi kajian filologi, tetapi juga bidang ilmu lainnya, misalnya linguistik. Salah satu penelitian di bidang linguistik yang dapat dilakukan dengan menggunakan data naskah adalah menelaah bahasa yang digunakan, sebagai contoh bahasa Melayu.

Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa, di antara bahasa-bahasa yang digunakan di Nusantara, yang lebih dahulu hadir dan tertulis dalam bentuk tulisan (Ikram, 1977: 37). Peninggalan tulisan dalam bahasa Melayu yang paling awal ditemukan adalah prasasti batu pada masa kerajaan Sriwijaya yang terletak di dekat Palembang pada tahun 682 (Gallop, 1991: 59).

Selain berupa prasasti, peninggalan tulisan dalam bahasa Melayu juga dapat berupa naskah. Pada umumnya, peninggalan naskah yang diketahui hanyalah naskah yang berisi sastra, seperti hikayat, pantun, dan syair. Peninggalan naskah dalam bahasa Melayu ada pula yang berisi surat. Surat adalah "informasi tertulis yang dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi tulis yang dibuat dengan persyaratan tertentu yang khusus berlaku untuk surat-menyurat" (Finoza, 1997: 4).

Dilihat dari isinya, naskah surat terbagi atas dua jenis, yaitu surat raja-raja Nusantara dan surat rakyat. Surat raja-raja digunakan sebagai sarana komunikasi oleh raja-raja Nusantara dengan raja, pembesar, dan pedagang dari mancanegara dalam melaksanakan hubungan diplomatik, ekonomi, persahabatan, dan juga hubungan yang bersifat siasat atau intrik (Gallop, 1991: 33). Sementara itu, surat rakyat merupakan surat yang dikirim kepada teman atau kerabat dan sifatnya pribadi. Surat-surat Nusantara telah ada sejak lebih dari empat ratus tahun yang lalu.

Mengingat belum banyak penelitian mengenai naskah berbahasa Melayu yang berbentuk surat, penulis tertarik untuk meneliti naskah surat khususnya surat pada

abad ke-19. Penelitian akan difokuskan pada pendeskripsian jenis kalimat dari tiap bagian surat.

Selain itu, penulis juga melakukan transliterasi naskah dari aksara Jawi ke dalam aksara Latin. Hal tersebut perlu dilakukan untuk memudahkan penulis dalam menganalisis data. Di samping itu, tujuan pengalihaksaraan tersebut adalah memudahkan pembaca dalam memahami isi setiap surat.

1.2 Rumusan Masalah

Pada umumnya, penelitian dilakukan karena adanya beberapa masalah yang hendak dijawab yang kemudian dituangkan dalam karya tulis. Berkaitan dengan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, ada dua permasalahan yang dikemukakan dalam tulisan ini, yaitu

- a. bagaimana menyajikan suntingan teks naskah surat abad ke-19 yang penulis gunakan sebagai data agar pembaca yang tidak mengetahui aksara Jawi dapat mudah untuk membaca dan memahaminya.
- b. jenis kalimat apa saja yang digunakan dalam kelima naskah surat berbahasa Melayu khususnya pada abad ke-19 yang telah penulis transliterasi.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi berikut

- a. menyajikan suntingan teks dari aksara Jawi ke dalam aksara Latin agar mudah dibaca oleh masyarakat yang tidak mengetahui aksara Jawi.
- b. mendeskripsikan jenis kalimat yang digunakan dalam kalimat bahasa Melayu dari surat tersebut.

1.4 Ruang Lingkup

Banyak hal menarik yang dapat diteliti dari data yang digunakan penulis sehingga penelitian ini harus dipersempit. Penelitian ini dititikberatkan pada analisis sintaksis. Karena luasnya cakupan analisis sintaksis, penelitian ini dipersempit lagi hanya untuk membahas salah satu tingkat gramatikal, yaitu kalimat.

Dalam penelitian ini, penulis mentransliterasi dan mendeskripsikan data dan format surat yang penulis gunakan, yaitu lima naskah surat bahasa Melayu pada abad ke-19. Sebelum melakukan transliterasi, penulis membuat pertanggungjawaban transliterasi yang berfungsi memberikan informasi kepada pembaca mengenai makna penggunaan tanda-tanda dan aturan lainnya dalam melakukan penyuntingan teks.

Setelah mentransliterasi naskah surat tersebut, penulis mendeskripsikan jenis kalimat yang digunakan dalam kelima naskah surat tersebut. Jenis kalimat yang

dibahas mencakup jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksis, jumlah klausa, kelengkapan unsur, dan susunan subjek-predikat.

1.5 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian bahasa ada dua pendekatan yang dapat dilakukan, yaitu penelitian bahasa secara sinkronis dan diakronis (Mahsun, 2000: 61). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian bahasa secara sinkronis. Penelitian bahasa secara sinkronis adalah penelitian bahasa yang dilakukan dengan mengamati fenomena suatu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu, jadi bersifat deskriptif (Mahsun, 2000:61). Sebaliknya, penelitian bahasa secara diakronis adalah mengamati fenomena evolusi suatu bahasa (Mahsun, 2000:61). Ada tiga tahapan pelaksanaan penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu menyediakan data, menganalisis data, dan menyajikan hasil analisis (Mahsun, 2006: 61).

Mengingat data yang digunakan adalah naskah berisi surat pada abad ke-19 yang belum ditransliterasi, dalam tulisan ini perlu juga dipaparkan metode penyuntingan teks yang digunakan. Naskah surat merupakan naskah tunggal. Metode penyuntingan naskah tunggal dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode standar dan metode diplomatik (Djamaris, 2006: 28). Metode standar adalah metode

penyuntingan naskah tunggal yang bertujuan memudahkan pembaca atau peneliti dalam memahami teks (Djamaris, 2006: 28).

Sementara itu, metode diplomatik adalah metode penyuntingan naskah tunggal yang bertujuan mempertahankan kemurnian teks. Suntingan teks dengan menggunakan metode diplomatik ini menampilkan teks sebagaimana adanya tanpa perubahan dari penyunting.

Dilihat dari tujuan kedua metode tersebut, penulis memilih metode standar (biasa). Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam menggunakan edisi standar antara lain membetulkan kesalahan teks, membuat catatan perbaikan atau perubahan, dan menyusun daftar kata sukar (glosari).

1.6 Sumber Data

Data yang digunakan penulis adalah lima surat berbahasa Melayu pada abad ke-19 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Jakarta. Kelima surat tersebut adalah hasil penelusuran dari katalogus. Katalogus yang digunakan adalah *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional*

Republik Indonesia yang disusun oleh T.E. Behrend (1998), khususnya dari koleksi berpeti.¹

Kelima surat berbahasa Melayu ini merupakan koleksi dari Abraham Cornelis Cohen Stuart. Judul Kelima surat tersebut adalah *Balasan H.Muhamad Salih Kepada Abdul Manan* (1857) dengan kode koleksi 84 CS 1/1, *Surat dari Upik Kacang Kepada Ibunda*, (1860) dengan kode koleksi 84 CS 1/2, *Undangan Sulaiman dan Isteri di Kebun Jeruk* (1864) dengan kode koleksi 84 CS 1/4, *Undangan dari Haji Sarimin di Kampung Bidara Cina* (1865) dengan kode koleksi 84 CS 1/8, *Surat Lebei Lubuk Kepada Raja Muda* (1861) dengan kode koleksi 84 CS 1/8.

Dilihat dari segi pemakaiannya, kelima naskah surat ini merupakan surat rakyat yang bersifat pribadi, yaitu surat yang dikirim kepada teman atau kerabat (Finoza, 1997: 11). Dilihat dari isi suratnya, kelima surat ini ada yang berisi surat

¹ Koleksi berpeti adalah naskah-naskah yang tersimpan dalam peti. Hampir separuh koleksi naskah yang terdapat di Perpustakaan Nasional tersimpan dalam peti, yaitu 4486 dari 9870 naskah (Behrend, 1998: xxiii). Naskah yang tersimpan dalam koleksi berpeti diberi nomor yang didasarkan pada nama pengoleksi atau keterangan isi naskah tersebut. Naskah yang tersimpan dalam peti ini tidak hanya naskah kertas, tetapi juga ada yang ditulis di tulang, bambu, logam, kayu, dan kulit kayu. Selain itu isi naskah berpeti juga bermacam-macam seperti surat-menyurat, daftar kata atau kamus suatu bahasa, dan catatan-catatan mengenai etnografi, sejarah, adat-istiadat, dan agama.

undangan acara kekeluargaan, surat dari anak untuk ibunya, dan surat balasan dari seorang kakak untuk adiknya.

1.7 Kerangka Teori

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan kerangka teori Hasan Alwi, dkk dalam bukunya *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2003). Alasan penulis menggunakan buku tersebut sebagai acuan karena penjabarannya lebih rinci dan mudah dipahami.

Konsep yang penulis gunakan dalam menganalisis data mencakup kalimat yang terdiri atas definisi, kategori sintaksis, fungsi sintaksis, dan jenis kalimat. Jenis kalimat yang dibahas mencakup jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa, kelengkapan unsur, susunan subjek-predikat, dan bentuk sintaksis. Penjelasan secara rinci dari kerangka teori Hasan Alwi, dkk akan dikemukakan pada bab dua.

1.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai jenis kalimat dalam naskah surat berbahasa Melayu abad ke-19 belum pernah dilakukan. Penelitian mengenai pola kalimat dan jenis kalimat sudah pernah dilakukan oleh Barut Junia Sandra, tetapi data yang digunakan adalah lagu populer anak-anak. Penelitian tersebut ditulis dalam bentuk skripsi pada tahun 1993 dengan judul "Jenis Kalimat dan Pola Kalimat Lagu Populer Anak-Anak". Hasil

penelitian Sandra adalah jenis kalimat yang banyak dijumpai dalam lagu populer anak-anak adalah kalimat tunggal dengan pola kalimat S-P.

Penelitian dengan menggunakan data berupa naskah surat berbahasa Melayu sudah pernah dilakukan. Salah satu penelitiannya adalah Blagden pada tahun 1930 dalam artikel yang berjudul "Two Malay Letters from Ternate in the Mollucas, written in 1521 and 1522 (with 2 plates)". Penulis belum menemukan dan membaca hasil penelitian dari Blagden, tetapi menurut Restisari (1990: 33—35) Blagden mentransliterasi kedua surat tersebut dan meneliti bentuk khas yang terdapat dalam naskah, seperti makna preposisi *dari* dan *itu*, serta bentuk posesif.

Penelitian Blagden dilanjutkan oleh Endahyanti Restisari dalam sebuah skripsi yang berjudul "Dua Surat Melayu dari Ternate Tahun 1521 dan 1522: Sebuah Analisis Secara Sintaksis" yang ditulis pada tahun 1990. Dalam penelitiannya, Restisari mempertajam dan menyetujui pendapat yang dikemukakan Blagden. Selain itu, Restisari juga melanjutkan penelitian Blagden dengan menganalisis kedua surat tersebut secara sintaksis. Restisari juga mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk dan urutan yang khas berdasarkan tiga tingkat gramatikal, yaitu frase, klausa, dan kalimat.

Penelitian surat-surat Nusantara yang terdapat di beberapa negara juga sudah pernah dilakukan. Salah satunya adalah penelitian surat-surat Nusantara yang terdapat

di Inggris. Pada tahun 1990, terdapat sekitar seratus dari hampir 1.300 naskah surat Nusantara yang terdapat di Inggris telah dipamerkan di Indonesia.

Hasil pameran tersebut kemudian dibukukan sebagai bukti pendokumentasian sejumlah surat Nusantara yang terdapat di Inggris yang diberi judul *Golden Letters: Writing Traditions of Indonesia atau Surat Emas: Budaya Tulis di Indonesia*. Dalam buku tersebut juga dipaparkan mengenai sejarah para kolektor dalam memperoleh dan menghimpun naskah-naskah dari Indonesia. Selain itu, buku ini juga memaparkan secara garis besar isi surat-surat Nusantara yang dipamerkan beserta penjelasan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, seperti cap surat, seni sunting, dan kaligrafi.

Meilany (2000) menggunakan Surat Emas sebagai data penelitian dalam skripsi yang berjudul "Gaya Bahasa pada Puji-Pujian Pembuka Surat Emas". Meilany meneliti teks puji-pujian pembuka Surat Emas dilihat dari aspek gaya bahasa yang digunakan. Pembahasan gaya bahasa tersebut mencakup struktur, kategori leksikal, analisis sintaksis, dan penggunaan kiasan.

Penelitian menggunakan surat berbahasa Melayu yang ditulis dalam bentuk disertasi sudah pernah dilakukan oleh Mu'jizah pada tahun 2006. Penelitian yang berjudul "Surat Melayu Beriluminasi Raja Nusantara dan Pemerintah Hindia-Belanda Abad XVIII—XIX: Tinjauan Bentuk, Isi, dan Makna Simbolik" meneliti beberapa

aspek penting dari surat Melayu beriluminasi yaitu fisik, format, simbol, dan isi yang terdapat dalam surat beriluminasi abad XVIII—XIX.

1.9 Kemaknawian Penulisan

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua bidang, yaitu linguistik dan filologi. Manfaat dari segi linguistik adalah memberi informasi jenis kalimat bahasa Melayu yang sering digunakan, khususnya dalam surat abad ke-19. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai kecenderungan jenis kalimat bahasa Melayu yang dominan hadir, khususnya dalam surat abad ke-19.

Manfaat dari segi filologi adalah naskah surat yang ditemukan dapat digunakan sebagai dokumentasi histori naskah surat pada abad ke-19, khususnya surat yang bersifat pribadi. Hasil transliterasi naskah dapat memudahkan pembaca dalam mengetahui isi teks tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memberikan informasi kepada masyarakat mengenai isi surat, format surat dan peranan surat yang biasa digunakan, khususnya pada abad ke-19.

1.10 Sistematika Penulisan

Pengorganisasian penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama adalah bab Pendahuluan yang memuat Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Pembatasan Masalah, Metode Penulisan, Sumber Data, Kerangka Teori, Penelitian Terdahulu, Kemaknawian Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua membahas Kerangka Teori yang membicarakan Definisi Kalimat, Fungsi Sintaksis, dan Jenis Kalimat.

Bab ketiga adalah pembahasan Surat yang berisi Definisi Surat Secara Umum, Naskah Berisi Surat, Pertanggungjawaban Transliterasi, Transliterasi Naskah, Deskripsi Naskah, serta Daftar Kata yang Diduga Menimbulkan Kesulitan bagi Pembaca. Bab keempat adalah Analisis Data yang terdiri atas Langkah-Langkah Analisis Data, Jenis Kalimat dari masing-masing bagian surat. Bab kelima adalah Kesimpulan dan Saran.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Pembahasan dalam bab ini mencakup konsep-konsep mengenai kalimat dan jenis kalimat. Konsep-konsep yang dijabarkan diibaratkan sebagai pisau yang digunakan untuk membedah data dalam analisis.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan konsep dari Hasan Alwi, dkk dalam bukunya *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2003). Konsep yang diuraikan dalam bab ini akan penulis gunakan sebagai pedoman dalam menganalisis data.

2.2 Definisi Kalimat

Kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku (Alwi, dkk, 2003: 35). Dilihat dari segi bentuknya, kalimat dapat dirumuskan sebagai konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih. Dilihat dari segi struktur internalnya, kalimat terdiri atas unsur subjek, predikat

dengan atau tanpa objek, pelengkap, dan keterangan yang dilengkapi dengan intonasi final (Alwi, dkk, 2003: 312—313).

Sebagian besar ahli bahasa lainnya, seperti Fokker (1972), Kentjono (1984), Kridalaksana (1999), dan Ramlan (2001) juga sepakat bahwa suatu kalimat minimal terdiri atas subjek dan predikat. Unsur lainnya, objek, pelengkap, dan keterangan, merupakan unsur tidak wajib (*manasuka*).

Menurut Alwi, dkk (2003: 311), kalimat dapat berwujud lisan maupun tulisan. Kalimat dalam wujud tulisan berhuruf Latin diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Kalimat dalam wujud lisan ditandai dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan.

Suatu kalimat bukanlah kata-kata yang disusun secara acak, tetapi merupakan susunan kata yang terstruktur. Tiap kata dalam kalimat mempunyai tiga klasifikasi, yaitu berdasarkan kategori sintaksis, fungsi sintaksis, dan peran semantis. (Alwi, dkk, 2003: 35). Konsentrasi dalam tulisan ini adalah analisis sintaksis, maka peran semantis tidak akan penulis uraikan.

2.2.1 Kategori Sintaksis

Kategori atau kelas kata adalah pengelompokan kata berdasarkan bentuk serta perilakunya (Alwi, dkk, 2003: 35—36). Hasan Alwi, dkk (2003: 87—282) membagi kategori dalam bahasa Indonesia menjadi lima kategori, yaitu verba (kata kerja), nomina (kata benda), adverbial (kata keterangan), adjektiva (kata sifat), dan

kata tugas yang mencakup preposisi (kata depan), konjungtor (kata sambung), dan partikel. Berikut penjelasan singkat mengenai kelima kategori tersebut:

- 1) Verba adalah kategori yang dapat dilekatkan dengan dengan kata *tidak*, tetapi tidak dapat dilekati dengan kata *sangat*, *agak*, *sekali*. Verba pada umumnya memiliki fungsi utama sebagai P atau sebagai inti P dalam kalimat walaupun dapat juga menduduki fungsi lain, misalnya subjek. Contoh: *meledak*, *menyanyi*, *belajar*.
- 2) Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva juga dapat berfungsi sebagai predikat dan keterangan kalimat. Adjektiva juga dapat dicirikan oleh kemungkinannya menyatakan 'tingkat kualitas' dengan pemakaian kata seperti *sangat*, *lebih*, *paling* dan *agak* yang melekat adjektiva. Ciri adjektiva lainnya adalah dapat dilekati dengan prefiks *se-*, *ter-*, infiks *-em-*, dan sufiks *-i*, *-iah*, *-wi*, *-wiah*, *-if*, *-er*, *-al*, *-is*. Contoh: *adil*, *efektif*, *gemetar*.
- 3) Nomina atau kata benda adalah kategori yang dapat didampingi kata *bukan*, tetapi tidak dapat dilekati dengan kata *tidak*. Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun didahului dengan kata *yang*. Nomina dapat menduduki fungsi S, P, O, dan Pel. Contoh: *guru*, *kucing*, *kebangsaan*. Dilihat dari bentuk dan perilakunya, pronomina dan numeralia mirip dengan nomina. Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Pronomina dapat menduduki fungsi S, P, dan O. Contoh:

saya, kamu, dia. Numeralia adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Contoh: *satu, kedua, seluruh*.

- 4) Adverbia adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbia lain. Selain itu adverbia juga dapat menjelaskan nomina, frase preposisional, pronomina dan numeralia. Pada umumnya adverbia menerangkan kata atau bagian kalimat yang berfungsi sebagai predikat. Akan tetapi, adverbia juga dapat menerangkan kata atau bagian kalimat fungsi lainnya, misalnya Pel. Contoh: *hampir, hanya, agak*.
- 5) Kata tugas yang dimaksud mencakup preposisi atau kata depan, konjungtor atau kata hubung, interjeksi atau kata seru, artikula atau kata sandang, dan partikel penegas. Berbeda dengan keempat kategori sebelumnya, kata tugas hanya mempunyai arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Ciri lain dari kata tugas adalah hampir semuanya tidak dapat menjadi kata dasar untuk membentuk kata lain. Contoh: *akan, dan, sang*.

2.2.2 Fungsi Sintaksis

Fungsi merupakan suatu tempat yang diisi oleh susunan kata yang tergolong kategori dan peran tertentu dalam struktur kalimat (Alwi, dkk 2003: 320). Berikut penjelasan sintaksis selengkapnya.

2.2.2.1 Subjek (S)

Subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat (Alwi, dkk, 2003: 327). Perhatikan contoh berikut ini:

- (1) *Ayah* pergi.
- (2) *Berjalan kaki* menyehatkan badan.

Subjek dalam contoh (1) dan (2) adalah *ayah* dan *berjalan kaki* yang menyatakan hal atau pokok yang dibicarakan dalam kalimat. Pada umumnya, subjek diisi oleh kategori nomina dan frase nominal. Akan tetapi, contoh (2) memperlihatkan bahwa S juga dapat diduduki oleh kategori lainnya, yaitu verba dan frase verbal. Selain itu, S juga dapat diduduki oleh kategori pronomina. Berikut contohnya:

- (3) *Saya* adalah mahasiswi UI.
- (4) *Kami* ingin lulus semester ini.

saya dan *kami* adalah subjek dalam kalimat (3) dan (4) yang masuk dalam kategori pronomina, khususnya kata ganti orang pertama.

2.2.1.2 Predikat (P)

Predikat merupakan konstituen pokok dalam suatu kalimat yang disertai konstituen subjek dan, bila ada, konstituen objek, pelengkap dan atau keterangan (Alwi, dkk 2003: 326). Predikat biasanya berupa verba, frase verbal (FV), adjektiva, atau frase adjektival (FAdj). Predikat juga dapat berupa nomina, frase nominal (FN), numeralia, frase numeralia (FNum), dan frase preposisional (FPrep). Selain dilihat

dari kategorinya, predikat juga dapat dideteksi dengan dilekati partikel *-lah*. Berikut contohnya.

- (5) Adik *sedang tidur* (P= FV)
- (6) Gadis itu *rajin sekali* (P= FAdj)
- (7) Kakaknya *guru bahasa Inggris* (P= FN)
- (8) Istrinya *dua* (P= FNum)
- (9) Ibu *sedang ke kantor* (P= FPrep)
- (10) *Dialah* guru saya (P= N)

Kata yang dicetak miring pada kalimat (5), (6), (7), (8), (9), dan (10) menyatakan fungsi predikat pada kalimat tersebut. Terdapat perbedaan urutan antara kalimat (10) dengan kalimat lainnya. Pola urutan pada kalimat (10) adalah P-S, sedangkan urutan kalimat lainnya adalah S-P.

2.2.1.3 Objek (O)

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif (Alwi, dkk, 2003: 328). Kategori yang menduduki objek biasanya berupa nomina atau frase nomina. Menurut Alwi, dkk (2003: 328) objek dapat dikenali dengan memperhatikan (1) jenis P yang melengkapinya dan (2) ciri khas objek itu sendiri.

Objek selalu mengikuti P yang berada di depannya apabila P berkategori verba transitif. Verba transitif biasanya ditandai oleh kehadiran afiks tertentu, misalnya sufiks *-kan*, *-i*, dan prefiks *me(N)*. Ciri utama objek dari pelengkap adalah objek dalam kalimat aktif transitif akan menjadi S jika kalimat itu diubah menjadi kalimat pasif. Perhatikan contoh berikut.

- (11) a. Ibu membaca *koran* [o]
 b. *Koran* [s] dibaca (oleh) ibu.

Alwi menambahkan ciri khas objek lainnya adalah objek yang berkategori nomina, frase nomina tak bernyawa, atau persona ketiga tunggal dapat diganti dengan pronomina *-nya*. Perhatikan contoh berikut:

- (12) a. Bulan ingin mengunjungi *Bintang*. (O= N)
 b. Bulan ingin menemuinya.
 (13) a. Beliau mengatakan (bahwa) *Fulan sedang sakit*. (O= FN tak bernyawa)
 b. Beliau mengatakannya.

Selain berkategori nomina dan pronomina, objek juga dapat berupa klausa. Perhatikan contoh berikut.

- (14) Pemerintah mengumumkan (bahwa) *harga BBM akan naik*.

2.2.1.4 Pelengkap (Pel.)

Pelengkap mempunyai persamaan dengan objek, yaitu kata yang menempati fungsi objek dan pelengkap pada umumnya berupa nomina dan sering terletak di belakang verba. Namun, objek dan pelengkap mempunyai beberapa perbedaan yaitu objek dapat diubah menjadi subjek, apabila terjadi pemasifan kalimat, sedangkan pelengkap tidak dapat diubah menjadi subjek apabila terjadi pemasifan kalimat. Perhatikan contoh berikut.

- (15) a. Saya belajar *bahasa Indonesia*.
 b.* Bahasa Indonesia belajar saya.²

² Kalimat tersebut tidak berterima baik dalam wujud tulisan maupun lisan. Oleh karena itu, pelengkap dalam kalimat 15(a) tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat.

Ciri pelengkap lainnya adalah pada umumnya predikatnya berafiks *me-*, *ber-*, *ter-*, atau verba aus. Selain itu, pelengkap tidak dapat diganti dengan pronomina.

Perhatikan contoh berikut:

- (16) Ia menangis *terisak-isak*.
- (17) Orang itu bertubuh *raksasa*.
- (18) Kakinya terantuk *batu*.
- (19) Saya makan *roti*.
- (20) Dia membeli rumah *untuk anaknya*.
- (21) Kami bertanya *kapan pesta pernikahanmu dilangsungkan*.

Kata yang dicetak miring pada kalimat (16), (17), (18), (19) dan (20) merupakan contoh pelengkap yang terletak langsung setelah predikat tanpa didahului objek. Masing-masing predikatnya berafiks *me-* (16), *ber-* (17 dan 21), *ter-*(18), dan verba aus (19). Sementara kalimat (20) merupakan pelengkap yang terletak di belakang predikat setelah didahului oleh objek. Selain frase nomina, frase verba, atau frase ajektiva, Alwi (2003: 329) berpendapat bahwa Pel. juga dapat berupa frase preposisional dan klausa, seperti contoh (20) dan (21).

2.2.1.5 Keterangan (Ket.)

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling mudah berpindah letaknya (Alwi, 2003: 330). Keterangan dapat terletak di depan S-P, di antara S dan P, dan dapat terletak di belakang sekali. Perhatikan contoh berikut:

- (22) *Kemarin* saya bertemu dengannya.
- (23) Saya *kemarin* bertemu dengannya.
- (24) Saya bertemu dengannya *kemarin*.

(25) *Saya bertemu *kemarin* dengannya.³

Letak keterangan pada kalimat (22), (23), (24) adalah klausa yang berterima dalam bahasa Indonesia, akan tetapi kalimat (25) merupakan kalimat tidak berterima karena fungsi keterangan tidak dapat terletak di antara predikat dan pelengkap kecuali pelengkap dalam kalimat tersebut berupa frase yang panjang. Berikut contoh keterangan yang dapat diletakkan di antara predikat dan pelengkap:

(26) Ia berdiskusi *selama dua jam* mengenai masalah politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan negara kita kepada para mahasiswa.

Selain mempunyai letak yang bebas, keterangan juga mempunyai jenis yang beragam. Jenis keterangan yang lazim dikenal dalam tata bahasa adalah keterangan tempat, keterangan waktu, keterangan alat, keterangan tujuan, keterangan cara, keterangan penyerta, keterangan perbandingan, keterangan sebab, dan keterangan saling. Jenis-jenis keterangan tersebut akan dijelaskan lebih rinci dalam pembahasan tentang jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya.

2.3 Jenis Kalimat

Menurut Alwi, dkk (2003: 336), kalimat terbagi atas beberapa jenis, yaitu kalimat berdasarkan jumlah klausanya, kelengkapan unsurnya, susunan subjek dan predikatnya, dan bentuk sintaksisnya. Berikut penjelasan selengkapnya.

³ Kalimat yang meletakkan keterangan di antara predikat dan pelengkap merupakan kalimat tidak berterima.

2.3.1 Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Kalimat berdasarkan jumlah klausanya dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa sehingga hanya mempunyai satu predikat. Sementara itu, kalimat majemuk adalah kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih yang saling berhubungan (Alwi, dkk 2003: 386).

Kalimat majemuk dapat dibagi lagi menjadi kalimat majemuk setara (selanjutnya akan disingkat menjadi KMS), dan kalimat majemuk bertingkat (selanjutnya akan disingkat menjadi KMB). KMS adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai hubungan yang setara, artinya klausa yang satu bukan merupakan bagian dari klausa lainnya (Alwi, dkk 2003: 386).

Klausa-klausa dalam KMS dihubungkan dengan kata hubung yang disebut dengan hubungan koordinasi. Menurut maknanya, hubungan koordinasi dibagi menjadi 'penjumlahan' (*dan, dan lagi, lagi pula, serta*) 'perturutan' (*lalu, kemudian, lantas, setelah itu*) 'pemilihan' (*atau*), 'perlawanan' (*tetapi, melainkan, meskipun, walaupun, kendati, biarpun, sekalipun, sungguhpun, sebaliknya*), 'lebih' (*bahkan, malahan*).

KMB adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang masing-masing klausanya tidak mempunyai hubungan yang setara, yaitu salah satu klausanya merupakan bagian dari klausa yang lain (Alwi, dkk, 2003: 388). Klausa-klausa dalam KMB dihubungkan dengan kata hubung yang menyatakan hubungan subordinatif.

Klausa yang menjadi bagian klausa lainnya disebut klausa subordinatif, sedangkan klausa lainnya disebut klausa utama.

Berdasarkan maknanya, hubungan subordinatif dibagi menjadi 'waktu' (*setelah, sesudah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, sehingga, sampai*), 'syarat' (*jika, kalau, jikalau, asalkan, bila, manakala*), 'pengandaian' (*andaikan, seandainya, andaikata, sekiranya*), 'tujuan' (*agar, supaya, biar*), 'konsesif' (*biarpun, meskipun, sungguhpun, sekalipun, sekalianpun, walaupun, kendatipun*), 'perbandingan' (*seolah-olah, seakan-akan, sebagaimana, seperti, sebagai, bagaikan, laksana, daripada, alih-alih, ibarat*), 'sebab atau alasan' (*sebab, karena, oleh karena*), 'hasil atau akibat' (*sehingga, sampai(-sampai)*), dan 'cara atau alat' (*dengan, tanpa*). Perhatikan contoh berikut:

(27) Dia membaca koran.

(28) Anda datang ke rumah saya *atau* saya datang ke rumah Anda.

klausa bebas 1 konj klausa bebas 2

(29) Andaikan waktu datang berulang kembali, saya tidak akan menyia-
nyiakan kesempatan itu.

konj klausa terikat klausa bebas

(30) Ketika adik pulang sekolah, ayah sedang membaca koran, sedangkan ibu
sedang membaca majalah.

Klausa bebas

klausa bebas

Kalimat (27) adalah contoh kalimat tunggal, sedangkan kalimat (28), (29), dan (30) adalah contoh kalimat majemuk. Kalimat (28) termasuk KMS dengan 2 klausa bebas yang dihubungkan konjungsi 'penjumlahan'. Kalimat (29) termasuk kalimat

KMB dengan konjungsi 'pengandaian', sedangkan kalimat (30) terdiri atas 2 klausa bebas dan satu klausa terikat. Kalimat (30) terdapat penggabungan dua konjungsi, yaitu konjungsi yang menyatakan hubungan koordinasi, *sedangkan* dan konjungsi yang menyatakan hubungan subordinasi, *ketika*. Konjungsi yang melekat pada klausa terikat menyatakan perluasan keterangan 'waktu' dan konjungsi yang menghubungkan klausa bebas yang satu dengan klausa bebas lainnya menyatakan hubungan 'pertentangan'. Dengan demikian, kalimat (30) termasuk kalimat majemuk gabungan atau campuran antara KMS dan KMB.

2.3.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsurnya

Dilihat dari kelengkapan unsurnya, kalimat dibagi atas kalimat lengkap atau kalimat mayor dan kalimat tak lengkap atau kalimat minor. Fungsi sintaksis suatu kalimat terdiri atas subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket.). Dari kelima fungsi sintaksis tersebut, suatu kalimat paling tidak harus diisi oleh S atau P, sedangkan kehadiran O, Pel, dan Ket sifatnya manasuka. Kalimat seperti ini sering disebut dengan kalimat lengkap atau kalimat mayor. Apabila terdapat suatu kalimat yang tidak ada S dan P-nya, maka kalimat ini merupakan kalimat tidak lengkap atau kalimat minor. Sementara itu, pelepasan fungsi lainnya tetap penulis anggap sebagai kalimat yang lengkap unsurnya. Contoh:

- (31) a : Kamu tinggal di mana?
 b : Di Tanjung Priok.
 (32) Merdeka atau mati.

Kalimat minor (31b) adalah bentuk klausa yang terdiri atas keterangan tempat dengan menghilangkan S dan P yang telah disebutkan sebelumnya. Kalimat minor (32) menghilangkan S yang sebenarnya berasal dari bentuk berikut ini.

(32b) kita merdeka atau kita mati.

Selain bentuk kalimat tak lengkap di atas, kalimat tak lengkap lainnya juga ada yang berbentuk ungkapan formula yang berdiri sendiri seperti kalimat. Contoh:

(33) Selamat pagi.

(34) Merdeka!

(35) *As-salāmu'alaikum waraḥmatullāhi wabarakātuh.*

Contoh (33), (34), dan (35) merupakan kalimat tak lengkap yang tidak mempunyai padanan bentuk lengkapnya. (Alwi dkk, 2003: 363).

2.3.4 Jenis Kalimat Berdasarkan Susunan Subjek-Predikatnya

Berdasarkan susunan subjek-predikatnya terbagi dua, yaitu kalimat biasa dan kalimat inversi (Alwi, dkk, 2003: 337). Mengingat data yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan bahasa Melayu, maka untuk menghindari kerancuan maksud kalimat inversi, dalam tulisan ini penulis menyebut pembagian jenis kalimat ini dengan kalimat yang tersusun atas subjek-predikat (S-P) dan kalimat yang tersusun atas predikat-subjek (P-S).

Menurut Alwi, dkk (2003: 326), apabila terdapat kalimat yang relatif sulit untuk menentukan subjek-predikatnya, biasanya berupa kalimat yang subjek dan predikatnya berkategori sama, maka cara yang dapat dilakukan untuk

mengidentifikasinya adalah dengan dilekati partikel *-lah* pada tiap-tiap fungsi. Apabila salah satu fungsi yang dilekati partikel *-lah* berterima, maka fungsi tersebut menduduki predikat dalam kalimat, sedangkan fungsi lainnya sebagai subjek.

Cara yang kedua adalah dengan memperhatikan pola intonasi yang digunakan apabila kalimat tersebut dilisankan. Unsur predikat pada kalimat biasanya mempunyai pola yang menurun pada pola kalimat dengan urutan subjek-predikat. Perhatikan contoh berikut:

(36) Adiknya dua.

S P

(37) Sangat lemah badannya.

P S

(38) Ayahnya guru bahasa Inggris.

S P

Kalimat (36) adalah kalimat dengan pola S-P. Kalimat (37) merupakan kalimat yang berpola P-S. Kalimat (38) yang terdiri atas kategori yang sama, yaitu FN, maka untuk mengidentifikasi susunan subjek-predikatnya dapat digunakan kedua cara yang telah disebutkan sebelumnya. Apabila kata *ayahnya* dilekati partikel *-lah*, maka kalimat tersebut berterima. Dapat disimpulkan bahwa kata *ayahnya* menduduki fungsi predikat, sedangkan *guru bahasa Inggris* menduduki fungsi subjek.

Penentuan jenis kalimat berdasarkan urutan subjek-predikatnya didasarkan pada setiap klausa bebas yang terdapat dalam suatu kalimat, baik yang fungsinya dilesapkan maupun tidak.

2.3.4 Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya

Jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya dibagi atas kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat ekslamatif. Kalimat deklaratif disebut juga dengan kalimat berita. Kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara/ penulis untuk membuat pernyataan kepada pendengar atau pembacanya. Kalimat deklaratif ditandai dengan intonasi akhir berupa titik (.). Apabila kalimat deklaratif tersebut dilisankan, maka intonasi yang terdengar berakhir dengan nada turun. Contoh:

(39) Saya suka mendengarkan musik *jazz*.

Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung intonasi imperatif. Dilihat dari isinya, kalimat imperatif dapat dibagi menjadi perintah atau suruhan, perintah halus, permohonan, ajakan dan harapan, larangan atau perintah negatif, dan pembiaran. Dalam ragam tulis, kalimat imperatif biasanya ditandai dengan tanda titik (.) dan tanda seru (!). Intonasi dalam kalimat imperatif ditandai nada rendah di akhir tuturan. Selain itu, kalimat imperatif biasanya ditandai dengan partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan. Contoh:

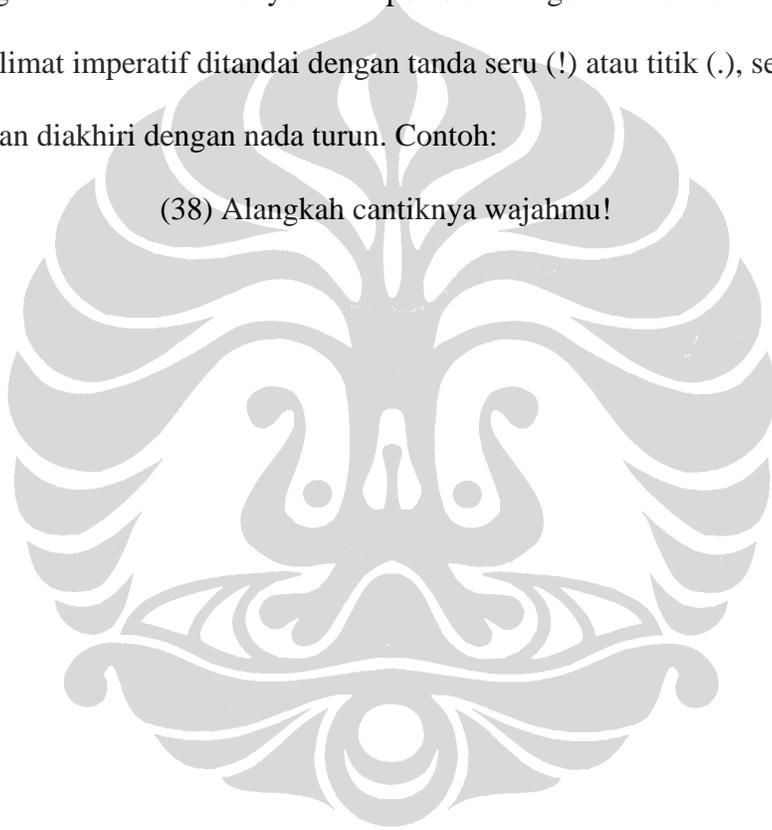
(40) Jangan buang waktumu dengan hal yang tidak berguna.

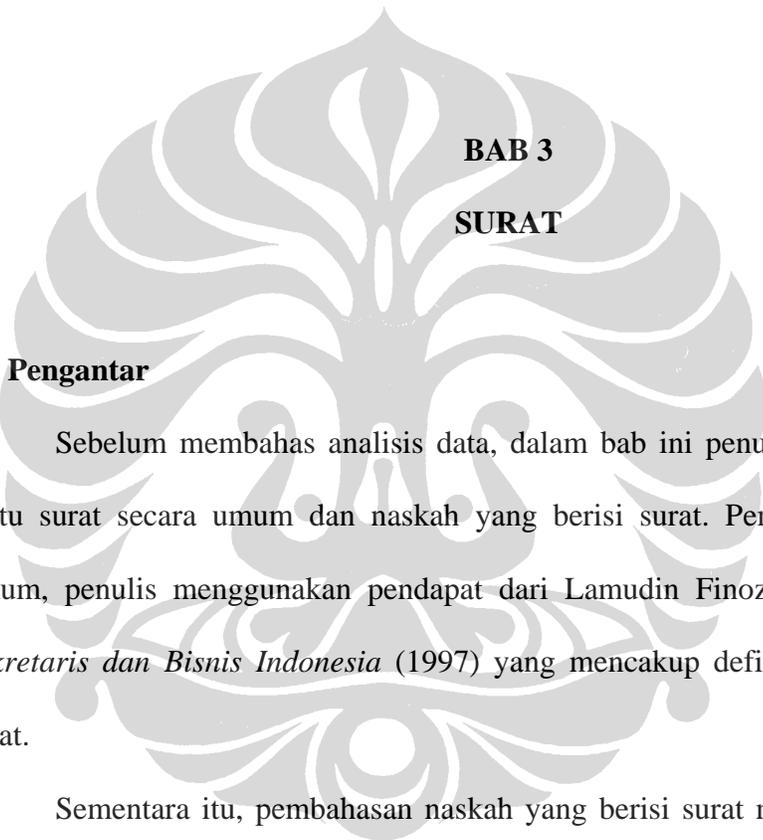
Kalimat interogatif disebut juga dengan kalimat tanya. Secara formal kalimat ini ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti *apa*, *siapa*, *bagaimana*, *kapan*, dan *berapa* dengan atau tanpa partikel penegas *-kah*. Dalam bahasa tulis, kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?), sedangkan dalam bahasa lisan diakhiri dengan suara naik. Contoh:

(37) Siapa yang memenangi kejuaraan Thomas Cup?

Kalimat ekslamatif atau kalimat seru adalah kalimat yang mengandung adverbial seruan, seperti *alangkah*, *betapa*, *bukan main*, *mudahan-mudahan*, dan interjeksi, seperti *aduh*, *amboi*, *wah*, dan sebagainya. Kalimat interjeksi biasanya digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. Dalam bahasa tulis, kalimat imperatif ditandai dengan tanda seru (!) atau titik (.), sedangkan dalam bahasa lisan diakhiri dengan nada turun. Contoh:

(38) Alangkah cantiknya wajahmu!





BAB 3 SURAT

3.1 Pengantar

Sebelum membahas analisis data, dalam bab ini penulis memaparkan surat, yaitu surat secara umum dan naskah yang berisi surat. Pembahasan surat secara umum, penulis menggunakan pendapat dari Lamudin Finoza dalam *Aneka Surat Sekretaris dan Bisnis Indonesia* (1997) yang mencakup definisi, jenis, dan bagian surat.

Sementara itu, pembahasan naskah yang berisi surat mencakup bagian surat dalam naskah, deskripsi naskah, pertanggungjawaban transliterasi, transliterasi naskah, dan daftar kata-kata yang menimbulkan kesulitan bagi pembaca. Penulis tidak memaparkan inventarisasi kelima naskah ini karena tulisan ini bukanlah penelitian filologi yang harus melakukan inventarisasi naskah. Berdasarkan penelusuran penulis dari berbagai karya tulis yang ditemukan di perpustakaan FIB

UI, untuk sementara penulis belum menemukan transliterasi dan penelitian kelima surat yang penulis gunakan sebagai data.

Ada beberapa tahap yang dilakukan penulis dalam menentukan naskah yang akan digunakan sebagai data. Pertama, penulis mendaftarkan naskah yang berisi surat berbahasa Melayu abad ke-19 yang terdapat dalam katalog Behrend. Kedua, penulis mengeliminasi naskah yang kondisinya sudah rapuh dan yang tulisannya kurang jelas. Ketiga, penulis hanya memilih menggunakan naskah surat dari koleksi A.C. Cohen Stuart.⁵ Alasannya adalah semua naskah surat berbahasa Melayu yang terdapat dalam koleksi Cohen Stuart kondisinya masih baik dan tulisannya mudah dibaca. Jadi, pada saat pemilihan naskah penulis hanya melihat dari kondisi fisik dan kemudahan dalam memperoleh data yang penulis gunakan, tanpa dilihat dari segi kalimatnya. Naskah surat koleksi Cohen Stuart berjumlah lima.

Judul kelima naskah surat tersebut adalah *Balasan H.Muhammad Salih Kepada Abdul Manan* (selanjutnya disebut surat A), *Surat dari Upik Kacang Kepada Ibunda* (selanjutnya disebut surat B), *Undangan Sulaiman dan Isteri di Kebun Jeruk* (selanjutnya disebut surat C), *Undangan dari Haji Sarimin di Kampung Bidara Cina*

⁵ A.B Cohen Stuart adalah salah seorang pelopor studi sastra Jawa. Setelah belajar oleh T.Roorda, ia langsung bertugas di Solo untuk menerjemahkan kitab-kitab hukum, kemudian dipindahtugaskan ke Batavia sebagai konservator koleksi Bataviaasch Genootschap pada tahun 1862—1871. Pada tahun 1875 sejumlah 191 naskah diserahkan kepada Bataviaasch Genootschap sebagai koleksi titipan Cohen Stuart. Sejumlah 150 naskah merupakan naskah berbahasa Jawa atau Jawa kuno, sisanya, 39 buah berupa naskah berbahasa Melayu, dan dua naskah berbahasa Bali. Hampir semua naskah (sejumlah 176 naskah) dalam koleksi ini merupakan salinan ilmiah yang dilakukan oleh Cohen Stuart. Koleksi A.B.Cohen Stuart tersimpan dalam lima peti, yaitu 84, 125, 129, 131, dan 134. Di antara koleksi arsip ini terdapat salinan beberapa surat dengan informasi geografis dan etnografis, serta berkas-berkas berisi hasil survei yang dilakukan Cohen Stuart di Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Selain itu, naskah yang tersimpan ada yang berisi informasi mengenai nama binatang, hama, tumbuhan, jenis tanah, gelar, dan nama jabatan (Behrend, 1998: 375).

(selanjutnya disebut surat D), dan *Surat Lebei Lubuk Kepada Raja Muda* (selanjutnya disebut surat E).

3.2 Surat Secara Umum

3.2.1 Definisi Surat

Seiring perkembangan teknologi yang semakin pesat, peranan surat dewasa ini, perlahan tapi pasti, sudah mulai terkikis. Hadirnya alat komunikasi tertulis yang lebih cepat dan canggih, seperti pesan singkat melalui ponsel (SMS), *email*, faksimili, dan *chatting* sekarang ini lebih diminati oleh masyarakat dibandingkan surat. Surat adalah informasi tertulis yang dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi tulis yang dibuat dengan persyaratan tertentu yang khusus berlaku untuk surat-menyurat.

Surat tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi tertulis, tetapi juga dapat berfungsi sebagai tanda bukti tertulis, alat pengingat, pedoman untuk bertindak, keterangan keamanan, duta/wakil organisasi, dan dokumentasi historis dari suatu kegiatan (Finoza, 1997: 4).

3.2.2 Jenis Surat

Menurut Finoza (1997: 7), surat dikelompokkan berdasarkan wujud, pemakaian, banyaknya sasaran yang dituju, isi, sifat, dan urgensi penyelesaian. Surat berdasarkan wujudnya terdiri atas surat bersampul, kartu pos, warkat pos, telegram, memo, nota, dan surat tanda bukti.

Surat berdasarkan pemakaiannya terdiri atas surat pribadi, surat pemerintah, surat bisnis, dan surat sosial. Surat pribadi dibagi lagi menjadi surat pribadi yang

isinya bersifat *prive* (surat yang dikirim kepada teman atau kepada kerabat/keluarga) dan surat pribadi yang isinya bersifat resmi (surat yang dikirim kepada pejabat suatu instansi atau kepada organisasi, misalnya surat lamaran pekerjaan).

Surat berdasarkan banyaknya sasaran yang dituju terbagi atas surat biasa dan surat edaran. Surat berdasarkan isinya terbagi atas surat permohonan, surat penuntutan, surat pesanan, dan lain-lain. Surat berdasarkan sifatnya terbagi atas surat biasa, surat konfidensial, dan surat rahasia. Surat berdasarkan urgensi penyelesaiannya terbagi atas surat biasa, surat segera/ *express* dan surat kilat.

3.2.3 Bagian Surat

Setiap surat terdiri atas beberapa bagian surat. Bagian surat resmi dan pribadi tidaklah sama. Bagian surat pribadi biasanya lebih sederhana daripada surat resmi. Bagian surat pribadi umumnya terdiri atas tempat dan tanggal penulisan surat, alamat tujuan, salam pembuka, isi, salam penutup, tanda tangan dan nama pengirim surat. Berbeda dengan bagian surat resmi yang menyertakan kepala surat (kop), nomor, lampiran, perihal, tembusan dalam penulisan surat, dan inisial pengonsep dan pengetik.

3.3 Naskah berisi Surat

3.3.1 Sekilas Perkembangan Naskah Surat

Surat telah ada sejak lebih dari empat ratus tahun yang lalu. Pada saat itu, peranan surat sangatlah penting sebagai media komunikasi tertulis. Di samping itu,

tradisi tulis di masa lampau merupakan salah satu bagian terpenting dalam kebudayaan Nusantara (sambutan yang dibuat oleh Fuad Hassan dalam Gallop, 1991: 10).

Surat Nusantara digunakan sebagai pengganti pertemuan antara pengirim dan penerima yang pada saat itu membutuhkan waktu yang sangat lama. Biasanya pernyataan tersebut dituliskan dalam pembuka surat. Surat juga digunakan untuk menyampaikan berbagai keperluan, seperti ucapan selamat ulang tahun, undangan, ucapan duka, perdagangan, dan perjanjian di beberapa kerajaan. (Mu'jizah, 2006: 2).

Surat-surat Nusantara yang tertua adalah dua surat dari Sultan Abu Hayat di Ternate kepada Raja Portugal pada tahun 1521 dan 1522 yang ditulis dalam bahasa Melayu. Kedua surat tersebut kini tersimpan di Arsip Torre de Tombo, Lisbon (Blagden dalam Gallop, 1991: 118). Selain itu, surat-surat Nusantara juga ada yang tersimpan di negara lainnya, yaitu Inggris, Belanda, Perancis, Malaysia, dan Jerman Barat.

Surat-surat Nusantara yang ditemukan menggunakan bahasa, tulisan, dan jenis kertas yang beraneka ragam. Hasil penelusuran dari katalogus Behrend (1998), bahasa yang digunakan dalam surat Nusantara, yaitu Melayu, Jawa, Sunda, Madura, Bali, Bugis, Makasar, Batak, Belanda, Sasak, Lampung, dan Gorontalo. Tulisan atau aksara yang digunakan juga beraneka ragam, yaitu Batak, Lampung, Bugis, Bali, Jawa, Jawa Kuno, Sunda Kuno, dan Arab. Sementara itu, jenis kertas yang digunakan adalah kertas dari Eropa dan Cina, kertas buatan Jawa atau *dluwang*, daun lontar, daun nipah, logam (perunggu dan emas), bambu, dan kulit kayu.

Di antara surat-surat Nusantara yang ditemukan, terdapat beberapa surat yang memiliki kekayaan visual yang tinggi, yaitu surat yang ditulis dengan menggunakan tinta emas dan warna-warna yang menarik dalam berbagai motif yang biasa disebut dengan surat beriluminasi. Iluminasi adalah “ istilah khusus dalam ilmu pernaskahan (kodikologi) untuk menyebut gambar dalam naskah” (Mu’jizah, 2006: 2).

Surat-surat beriluminasi telah lama berkembang di kerajaan-kerajaan Nusantara. Surat beriluminasi dalam bahasa Melayu yang pertama kali ditulis adalah surat Raja Iskandar Muda dari Aceh kepada Raja James I di Inggris pada tahun 1615 (Mu’jizah, 2006: 1). Surat tersebut kini tersimpan di Inggris.

Sejauh ini penulis belum menemukan surat beriluminasi yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Jakarta. Sebaliknya, terdapat beberapa naskah yang tercantum dalam katalog Behrend (1998), tetapi di PNRI naskah tersebut tidak ditemukan atau hilang tanpa ada penjelasan penyebabnya. Rata-rata umur naskah surat yang tersimpan masih dikatakan muda, yaitu awal abad ke-19, bahkan sebagian besar kondisi naskah surat yang tersimpan di PNRI sudah rapuh.

3.3.2 Bagian dalam Naskah Surat

Bagian-bagian kelima surat tersebut terdiri atas tempat dan tanggal penulisan surat, alamat tujuan, dan isi. Dalam kelima surat tersebut, tidak terdapat bagian salam penutup dan tanda tangan pengirim surat.

3.3.2.1 Tanggal Penulisan Surat

Letak bagian tanggal penulisan surat berbeda-beda. Ada yang terletak pada bagian awal surat (surat B), setelah alamat tujuan (surat A), dan meletakkan di bagian akhir surat (surat C dan D). Di samping itu, ada surat yang tidak menuliskan tempat dan tanggal penulisan surat (surat E).

Bentuk tulisannya pun berbeda-beda. Ada yang ditulis dalam bentuk kalimat tak lengkap, seperti *Bangkahulu, Pasar Melintang pada 2 hari bulan April musim 1857* maupun dalam bentuk kalimat, seperti *Adapun saya membuat sehari bulan Safar pada hari Ahad sanat 1282.*

3.3.2.2 Alamat Tujuan

Alamat tujuan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah salah satu bagian dari format surat yang ditulis dalam kertas surat bukan dalam sampul atau amplop surat. Penulisan bagian alamat tujuan dari kelima surat ini berbeda dengan penulisan alamat tujuan pada saat ini. Bagian alamat tujuan dari kelima surat ini ditulis dalam bentuk kalimat yang berisi nama dan alamat penerima.

Bagian alamat tujuan berisi nama dan alamat si penerima surat yang dituju. Ada tiga surat yang menuliskan bagian alamat tujuan di bagian awal surat sebelum salam, yaitu surat A, C, dan D. Berikut contoh alamat tujuan surat A.

”Alamat surat datang mendapatkan adinda saya Abdul Manan di dalam daerah Betawi Kampung Gang Sakut sekarang akan adanya.”

3.3.2.3 Bagian Isi

Ditinjau dari segi komposisinya, bagian isi naskah surat terdiri atas alinea pembuka surat, alinea isi, dan alinea penutup. Bagian isi dari kelima surat berbahasa Melayu ini pada umumnya ditulis dalam satu sampai dua alinea.

3.3.2.3.1 Alinea Pembuka Surat

Alinea pembuka kelima naskah surat berisi nama dan alamat si pengirim, nama dan alamat si penerima, kemudian dilanjutkan dengan atau tanpa doa keselamatan untuk si penerima surat. Berikut contoh alinea pembuka surat C.

”Maka adalah daripada saya Sulaiman laki istri. Mudah-mudahan disampaikan Allah *'Azawajala* menghendaki kehadiran pihak majelis yang mulia yaitu Tuan Imam Mujammi laki istri yang ada pada masa ini di dalam Kampung Nurbik. *Salāmullāhi ta'ālā fidārīn amīn yā rabbal 'Ālamīn.*

Letak salam pembuka pada kelima surat ini diintegrasikan ke dalam alinea pembuka surat. Ada dua bentuk penulisan salam pembuka. Bentuk pertama berupa kalimat tidak lengkap seperti *As-salāmu'alaikum waraḥmatullāhi wabarakātuh* (dalam surat A, C dan D), sedangkan surat B dan E ditulis bentuk klausa. Berikut ini salam pembuka dalam surat B:

”Bahwa adinda sembah sujud yang diiringi pula dengan **beberapa hormat** dan **hidmat** tambahan, beberap rindu dindamu yang tidak berkeputusan tiap-tiap masa... ...”

Kata yang dicetak tebal mempertegas bahwa klausa di atas memang bagian dari salam pembuka surat.

3.3.2.3.2 Alinea Transisi atau Isi

Alinea isi berisi uraian atau informasi mengenai maksud surat dilayangkan kepada si penerima. Berikut contoh alinea isi surat C.

”Kemudian maka adalah daripada saya melayangkan suatu alamat yang tanda mufakat seolah-olah akan jadi ganti pertemuan saya akan tuan sekalian. Mudah-mudahan dipeliharakan Allah *Subhānahū Wata’ālā* di dalam selamat. Maka adalah saya mempersilakan akan tuan pada tempat kediaman saya di dalam Kampung di Kebun Jeruk ...”

3.3.2.3.3 Alinea Penutup

Hanya terdapat satu surat yang menuliskan alinea penutup surat, yaitu surat A, seperti berikut.

”Apatah dia al-kalam daripada kakanda Haji Muhammad Salih Walmiskin adanya.”

3.4 Deskripsi Kelima Surat Berbahasa Melayu Abad ke-19

3.4.1 Deskripsi Umum

Seperti yang sudah disebutkan dalam bab I, kelima surat yang penulis gunakan sebagai data merupakan hasil penelusuran dari *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* yang disunting oleh T.E. Behrend (1998). Khususnya penelusuran dari naskah yang tersimpan dalam peti atau yang disebut dengan koleksi berpeti. Setelah mengumpulkan, menyeleksi, dan mempertimbangkan sejumlah surat yang terdapat dalam katalogus, penulis memilih lima surat berbahasa Melayu abad ke-19 yang ditulis dalam aksara Jawi atau pegon. Kelima surat ini diambil dari koleksi Abraham Cornelis Cohen Stuart.

Sebelum mendeskripsikan tiap surat, penulis akan mendeskripsikan hal-hal umum dari kelima surat tersebut. Kelima surat ditulis di atas kertas berupa koran lepas tanpa disampul. Surat hanya diberi pembungkus kertas tebal berwarna putih berukuran rata-rata 37,5 x 24,5 cm dengan pola garis vertikal dan terdapat *countermark* bertuliskan “conqueror”. Berikut gambar pembungkus naskah surat.



Gambar 1
Pembungkus Naskah Surat⁶

Uraian deskripsi naskah dalam katalogus Behrend disebutkan bahwa surat A, B, C, dan D terdiri atas lebih dari satu halaman, sementara surat E hanya terdiri atas satu halaman. Setiap halaman dalam surat A, B, C, dan D sebenarnya berisi surat yang sama dengan bentuk, format, dan jenis kertas yang sama. Halaman lainnya merupakan salinan surat yang dicetak dengan tulisan dan bentuk yang sama.

Terdapat perbedaan hasil deskripsi dari penulis dengan deskripsi yang terdapat dalam katalogus yang disunting oleh Behrend, terutama mengenai jumlah halaman dan ukuran naskah. Berikut hasil deskripsi masing-masing surat yang dilakukan penulis.

⁵ Hasil semua foto yang terdapat dalam tulisan ini diambil secara sembunyi dengan menggunakan kamera yang terdapat dalam ponsel bermerek Nokia tipe N73.

3.4.2 "Surat Balasan dari Haji Mohammad Salih kepada A. Manan di Betawi" (surat A)

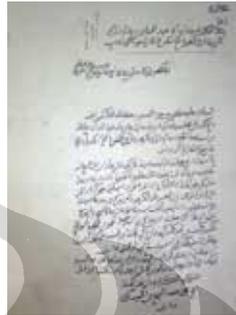
Naskah surat A disimpan dalam peti 84 dengan kode 84 CS 1/1. Selain tersimpan dalam bentuk naskah, surat A juga tersimpan dalam bentuk mikrofilm dengan kode Rol 751.01. Surat ini merupakan surat balasan dari seorang kakak yang bernama Haji Muhammad Salih kepada adiknya, Abdul Manan yang tinggal di Gang Sakut. Naskah surat A ditulis pada tanggal 2 April 1857.

Dalam katalog Behrend dan deskripsi dari PNRI dituliskan bahwa naskah ini terdiri atas 72 halaman. Namun, setelah penulis menghitung kembali ternyata naskah ini terdiri atas 79 halaman. Ketujuh puluh sembilan halaman yang terdapat dalam surat tersebut sebenarnya hanya terdapat satu surat, sedangkan halaman yang lainnya merupakan salinan surat yang dicetak dengan bentuk, format, dan kertas yang sama. Setiap halaman surat terdiri atas 22 baris.

Naskah surat A ditulis dengan aksara Arab. Ukuran surat A adalah 34 x 21,4 cm, sedangkan versi Pernas mengatakan ukuran surat A adalah 34,3 x 21,5 cm. Ukuran pias sebelah atas adalah 4,2 cm, pias bawah 6,4 cm, pias kiri 6,5 cm, dan 3,5 cm ukuran pias kanan. Penomoran halaman ditulis dengan pensil di kanan atas. Terdapat garis vertikal di antara bagian alamat tujuan dan alinea pembuka surat.

Kertas surat A tersebut berukuran kuarto dengan tekstur kertas yang tebal dan kasar. Kertas berwarna coklat dengan bercak-bercak hitam. Keadaan kertas sudah rapuh dan pada halaman 79 terdapat usaha perbaikan surat dengan ditempelkan

isolatip pada bagian surat yang sobek. Naskah surat A tidak ditemukan *watermark*, *countermark*, iluminasi, rubrikasi, dan ilustrasi. Berikut gambar surat A



Gambar 2
Naskah Surat A

3.4.3 "Upik Kacang kepada Ibunda" (Surat B)

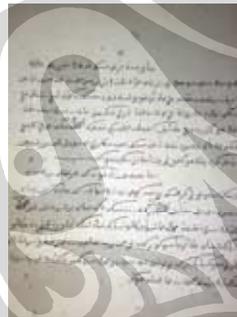
Sama seperti surat A, surat B juga disimpan dalam peti 84 dari koleksi Cohen Stuart dengan kode 84 CS 1/2. Penulisan kode naskah terdapat di pembungkus surat. Naskah surat B juga tersimpan dalam bentuk mikrofilm, yaitu dengan kode Rol 751.02. Surat B merupakan surat yang berisi ungkapan rasa rindu seorang anak, Upik Kacang, kepada ibunya yang tinggal di Bangkahulu. Naskah surat B ditulis pada tanggal 24 April 1860.

Ukuran surat B adalah 34,4 x 21,5 cm dan ditulis dengan aksara Arab. Ukuran pias bagian atas adalah 10 cm, ukuran pias bawah 8,2 cm, ukuran pias kanan 1,5 cm, dan 3 cm ukuran pias kiri.

Berdasarkan hasil deskripsi dari penulis, surat B terdiri atas 98 halaman, sedangkan dalam katalogus PNRI dituliskan bahwa surat B terdiri atas 78 halaman. Sama halnya dengan surat A, kesembilan puluh delapan halaman yang terdapat dalam

surat tersebut sebenarnya hanya terdapat satu surat, sedangkan halaman yang lainnya merupakan salinan surat yang dicetak dengan isi, bentuk, ukuran, dan kertas yang sama. Setiap halaman terdiri atas 14 baris.

Terdapat kata yang dicoret dalam naskah surat B, yaitu kata *kakanda* yang diganti dengan kata *bunda*. Penomoran halaman menggunakan pensil di kanan atas. Keadaan kertas sudah lapuk, bahkan pada halaman 98 keadaan kertas sudah rusak parah. Warna kertas kecoklatan dengan bercak-bercak hitam. Tidak ada *watermark*, *countermark*, iluminasi, deskripsi, dan rubrikasi dalam naskah B. Berikut gambar surat B.



Gambar 3
Naskah Surat B

3.4.4 "Surat Undangan dari Sulaiman dan Istri di Kampung Kebun Jeruk" (Surat C)

Surat C adalah surat ketiga dari koleksi Cohen Stuart dengan kode surat 84 CS 1/3, sedangkan kode naskah yang tersimpan dalam bentuk mikrofilm adalah Rol 157. 03. Surat ini merupakan undangan dari Sulaiman dan istri di Kebun Jeruk untuk Imam Mujammi di Kampung Nurbik untuk datang ke rumahnya pada tanggal 14

Rajab 1281 Hijriah. Naskah surat C ditulis pada tahun 1281 Hijriah atau 1864 Masehi.

Terdapat beberapa kata yang dicetak tebal dalam naskah surat C. Pertama, kata *alamat* yang merupakan awal kata dalam alinea pembuka surat. Kedua, kata *kemudian maka* dalam alinea isi. Ketiga, kata *Mujammi* yang merupakan nama penerima surat. Terakhir, doa keselamatan yang terletak di akhir bagian alamat tujuan, *Alḥamdulillāhi waḥdahulāsyarīkalahū*. Selain tulisannya dicetak tebal, doa keselamatan dalam naskah surat C tersebut ditulis dalam bentuk kaligrafi dan berbentuk segitiga

Surat C ditulis di atas sehelai kertas yang tebal dan kasar berukuran 34,1 x 21,5 cm. Warna kertas kecoklatan dengan bercak-bercak hitam. Ukuran pias bagian atas surat C adalah 4,7 cm, bagian bawah 8 cm, bagian kanan 4,3 cm, dan ukuran bagian kiri 3,1 cm.

Keadaan kertas surat C sudah rapuh dan sobek di beberapa bagian. Keadaan kertas yang mengalami rusak terparah terdapat pada halaman 66. Surat C ditulis dengan aksara Arab. Tidak ditemukan *watermark*, *countermark*, iluminasi, dan rubrikasi dalam surat C. Pensil digunakan untuk menuliskan penomoran halaman dalam surat C yang terletak di kanan atas.

Dalam surat C juga terdapat perbedaan hasil deskripsi yang dilakukan oleh penulis dengan deskripsi yang ada dalam katalogus, yaitu mengenai jumlah halaman dan jumlah baris. Deskripsi yang terdapat dalam katalogus disebutkan bahwa jumlah halaman surat C adalah 65 halaman dan setiap suratnya terdiri atas 16 baris.

Sebaliknya, penulis menghitung jumlah surat terdiri atas 66 halaman dengan jumlah baris terdiri atas 18. Keenam puluh enam halaman yang terdapat dalam surat tersebut sebenarnya hanya terdapat satu surat, sedangkan halaman yang lainnya merupakan salinan surat yang dicetak dengan isi, bentuk, ukuran, dan kertas yang sama. Berikut gambar surat C.



Gambar 4
Naskah Surat C

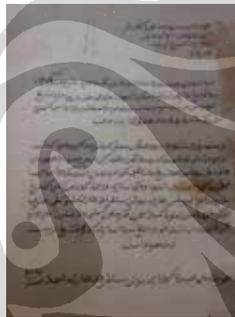
3.4.5 "Undangan dari Haji Sarimin di Kampung Bidara Cina" (Surat D)

Surat D berkode 84 CS 1/4 yang juga dari koleksi Cohen Stuart. Kode naskah surat D yang tersimpan dalam bentuk mikrofilm adalah Rol 751.04. Isi surat ini adalah surat undangan dari kakanda Haji Sarimin di Kampung Bidara Cina kepada adinda Haji Zain dan Mursalin di Kampung Nurbik, Pasar Baru. Surat D ditulis pada hari Minggu tanggal 1 Safar 1282 Hijriah.

Aksara yang digunakan dalam surat D adalah aksara Arab. Keadaan surat D sudah rapuh dengan warna kecoklatan dan terdapat bercak-bercak hitam. Surat ini berukuran 34,5 x 21,4 cm. Ukuran pias bagian atas naskah surat D adalah 5,1 cm, bagian bawah 10,4 cm, bagian kanan 4,8 cm, dan bagian kiri 3,5 cm. Penomoran

halaman ditulis dengan pensil di tengah atas. Surat D tidak terdapat rubrikasi, iluminasi, *countermark*, dan *watermark*.

Penulis menghitung jumlah halaman surat terdiri atas 100 halaman, sedangkan dalam katalogus dituliskan jumlah halaman surat berjumlah 96. Keseratus halaman yang terdapat dalam surat tersebut sebenarnya hanya terdapat satu surat, sedangkan halaman yang lainnya merupakan salinan surat yang dicetak dengan isi, bentuk, ukuran, dan kertas yang sama. Setiap surat ini terdiri atas 17 baris. Berikut gambar surat D.



Gambar 5
Naskah Surat D

3.4.6 "Surat Lebei Lubuk kepada Raja Muda" (Surat E)

Surat E juga berasal dari koleksi Cohen Stuart yang berkode 84 CS 1/8. Kode naskah surat E yang tersimpan dalam bentuk mikrofilm adalah Rol 751.04. Surat E berisi tentang pembayaran hutang Lebai Lubuk kepada Tuanku Alam sebesar salapan puluh (sembilan puluh) real. Uang tersebut sudah dibayarkan kepada Raja Muda.

Surat ini ditulis di atas kertas bertekstur tebal dan kasar berukuran 27,1 x 22,8 cm. Surat E terdiri atas satu halaman. Surat E terdiri atas 14 baris. Pias bagian atas

surat E adalah 6 cm, ukuran pias bawah 3 cm, ukuran bagian kanan 4,6 cm, dan ukuran pias kiri 2,1 cm.

Keadaan kertas surat E sudah agak lapuk. Kertas surat E berwarna kecoklatan dengan bercak-bercak hitam dan berpola garis horizontal. Penomoran halaman surat ini ditulis dengan pensil di tengah atas. Surat E terdapat coretan dengan pensil yang bertuliskan “A 13” di bagian kiri atas. Di bagian kanan tengah surat E juga terdapat catatan surat yang bertuliskan “berapa yang tinggal hutang saya”. Dalam kertas surat E terdapat *countermark* yang bertuliskan “JHONIC”, tetapi tidak ada *watermark*. Selain itu, surat E juga tidak terdapat iluminasi, rubrikasi, dan ilustrasi. Berikut gambar surat E.



Gambar 6
Naskah Surat E

3.5 Pertanggungjawaban Transliterasi

Seperti yang telah disebutkan dalam bab 1, metode penyuntingan teks yang diterapkan dalam mentransliterasi naskah kelima surat berbahasa Melayu Abad ke-19 ini adalah metode standar (biasa). Metode standar bertujuan untuk memudahkan pembaca atau peneliti membaca dan memahami teks. Dalam menyajikan teks yang

mudah dibaca dan dipahami, penulis melakukan beberapa ketentuan yang digunakan dalam penyunting teks, berikut uraiannya:

1. Dalam mengalihaksarakan teks beraksara Jawi ke dalam tulisan Latin, penulis berpedoman pada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).
2. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada awal kalimat, huruf pertama unsur-unsur nama orang, nama tempat, huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan sebagainya.
3. Huruf miring dalam cetakan (*italic*) digunakan untuk menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan asing, seperti kata serapan dari bahasa Arab: *amā ba'dū*, *Subhānahū Wata'ālā*, *Rabbul 'Arsyilkarīm*, dan lain-lain.
4. Penulisan kata ulang yang menggunakan angka 2 setelah kata pertamanya ditransliterasi secara utuh, misalnya *tuan2* menjadi *tuan-tuan*.
5. Kata-kata yang sukar ditransliterasi dan /atau dikhawatirkan menimbulkan kesalahpahaman dalam membaca dilampirkan dalam catatan kaki.
6. Garis miring tunggal (/) digunakan untuk menandai pergantian baris.
7. Garis miring dua (//) digunakan untuk menandai pergantian paragraf.
8. Huruf, kata, atau kalimat yang terdapat di antara kurung () menunjukkan huruf, kata, atau kalimat yang ditambahkan, misalnya kata *apata* ditulis menjadi *apata(h)*.
9. Huruf, kata, atau kalimat yang terdapat di antara kurung siku [] menunjukkan huruf, kata, atau kalimat yang dihilangkan, misalnya kata *adindah* ditulis menjadi *adinda[h]*.

10. Penulis mempertahankan bentuk dan cara penulisan yang terdapat dalam naskah surat sebagaimana adanya, seperti berikut.
- a. kata yang dicetak tebal dalam naskah surat, maka penulis juga akan mentransliterasi kata tersebut dengan tulisan yang dicetak tebal, misalnya kata 'alamat' dalam naskah surat C.
 - b. apabila terdapat kata yang dicoret dalam naskah, penulis juga mentransliterasi kata tersebut sebagaimana adanya, misalnya kata 'kakanda' yang dicoret kemudian diganti dengan kata 'bunda' dalam surat B.
 - c. penulis mempertahankan tulisan yang berisi pesan tambahan dan diletakkan terpisah dari bagian-bagian yang terdapat dalam surat, seperti dalam surat E.
11. Kata-kata yang dikhawatirkan menimbulkan kesulitan bagi pembaca, yaitu kata yang berasal dari bahasa daerah, bahasa asing, dan kata-kata lama (arkais) dijelaskan maknanya dalam subbab terakhir.

3.6 Transliterasi Naskah

“Balasan H.M. Salih Kepada Abdul Manan”, 84 CS 1/1 (surat A)

Alamat surat

datang

mendapatkan adinda saya Abdul Manan di dalam daerah/ Negeri Betawi Kampung Gang Sakut sekarang jua akan adanya.//

Bangkahulu Pasar Melintang pada 2 hari bulan April musim 1857//

As-salāmu’alaikum waraḥmatullāhi wabarakātuh, apalah kiranya/ datang kehadapan majelis paduka adinda[h], adinda saya yang bernama Abdul Manan yang telah/ beristirahat *khair* di dalam daerah Negeri Betawi Kampung Gang Sakut di dalam/ mana jua sekarang akan adanya.//

Ya adinda, dari halnya tulis adinda telah kakanda terima dan apa-apa yang ter/maktub di dalamnya itu pun telah maklum lah kakanda dan dari adinda/ menanyakan k[h]abar kakanda adalah baik dan anak-anak pun demikian jugalah dengan/ dia tulung Tuhan *Rabbul ‘Arsyilkarīm* dengan berkat doa adinda/ yang *mustajabah* dan itu pun kakanda minta susa(h) terima kasih banyak-banyak/ nian. Inilah akan halnya adinda punya selamat umur panjang supaya/ lekas kita bertemu kembali dan lagi kakanda berpesan kepada adinda/ janganlah meninggalkan sembahyang lima waktu adanya/supaya ditetapkan iman kita dan adinda jangan malas/ berguru dan jangan malu bertanya. Itulah pesan kakanda adanya.//

Apata(h) dia al-kalam daripada kakanda/ Haji Muhammad Salih Walmiskin/ adanya.//

“Upik Kacang Kepada Ibunda”, 84 CS 1/2 (surat B)

Betawi tertulis pada 24 April 1860//

Bahwa adinda sembah sujud yang diiringi pula dengan beberapa hormat dan khidmat tambahan/ beberapa rindu dindamu yang tiada berkeputusan tiap-tiap masa dan ketika siang dan malam petang/ dan pagi tiada lamanya rupanya yang lupa dan lagi barang sekejap mata dan ialah itu apalah/ apalah jua kiranya datang meng(h)adap kehadiran majelis paduka kakanda bunda saya Upik Kacang/ yang kedua laki istri yang telah ada pada masa zaman sekarang ini duduk dengan beristri khidmat/ di dalam negeri Bangkahu(lu) Kampung Cina Malabar demikian jua akan adanya.//

Amā ba'dū adapun akan perihalnya saya/ melayangkan sepotong kertas yang amat kecil ini ada seolah-olah akan jadi ganti-ganti saya/ sendiri duduk meng(h)adap kakanda bunda berkata-kata dan sebagai laki saya bertanya apa k[h]abar kakanda bunda/ yang kedua serta anakanda Muhammad Asyik. Jikalau ada baik tiada sakit ngilu dan pening dan jikalau/ tiada baiklah saya minta terima syukur kepada Tuhan *Rabbul 'Ālamīn* dan k[h]abar pihak daripada saya/ sekarang ada juga baik berkat tulungan Allah *Subhānahū Wata'ālā* serta kakanda yang kedua punya doa/ melainkan adalah dindalah sehat dan afiat juga.//

“Undangan Sulaiman di Kampung Kebun Jeruk”, 84 CS 1/3 (Surat C)

‘Alamat//

Surat ini mudah-mudahan disampaikan Allah *Subhānahū Wata'ālā* yaitu kehadiran pihak majelis yang mulia yaitu/ Tuan Imam **Mujammi** yang ada pada masa ini di dalam Kampung Nurbik/ adanya.//Tamam.//

Alḥamdulillāhi waḥdahulāsyarikalahu//

As-salāmu'alaikum waraḥmatullāhi wabarakātuh, maka adalah daripada saya Sulaiman laki istri. Mudah-mudahan disampaikan Allah *'Azawajala* menghendaki/

kehadapan pihak majelis yang mulia yaitu tuan Imam **Mujammi** laki istri yang ada pada masa ini di dalam Kampung Nurbik./ *salāmullāhi ta'ālā fidārīn amīn yā rabbal 'Ālamīn.*//

Kemudian maka//

Adalah daripada saya kedua melayangkan suatu alamat yang tanda[h] mu[w]afakat seolah-olah akan jadi ganti pertemuan saya akan tuan/ sekalian mudah-mudahan dipeliharakan Allah *Subhānahū Wata'ālā* di dalam selamat. Maka adalah saya mempersilakan/ akan tuan pada tempat kediaman saya di dalam Kampung di Kebun Jeruk pada empat belas hari/ bulan Rajab pada hari Sabtu sampailah pada hari Ahad dan saya /harap akan tuan pun datang dengan pengharapan/ yang amat besar jua adanya.//Tamam.//

Tanggal sehari bulan pada hari Isnain 1281 Hijrah.//

“Undangan Haji Sarimin di Kampung Bidara Cina”, 84 CS 1/4 (surat D)

Alamat ini surat mudah disampaikan Allah/ *Subhānahū Wata'ālā* datang dihadapan/ Haji Zain Kampung Nurbik,/ Pasar Baru./

As-salāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh, yaitu daripada saya kakanda Haji Sarimin yang bermukim/ di dalam Kampung Bidara Cina. Barang disampaikan Allah *Subhānahū Wata'ālā* dengan beberapa hormat datang/ dihadapan adinda Haji Zain dan ananda Mursalin yang duduk diam daerah di Kampung/ Nurbik, Pasar Baru. *Wasalāmullāhi ta'ālā fidārīn. Amīn.*/

Waba'dū daripada itu maka di dalam saya melayangkan sehelai kertas ini akan jadi ganti/ pertemuan saya pada adinda kedua mudah-mudahan dipeliharakan Allah 'Azawajala dalam sehat dan/ 'afiat dengan tiada suatu pagar yang melintangi akan adinda dan ananda. Maka adalah saya/ mempersilakan adinda dan ananda dua laki istri pada tempat kediaman saya di Kampung/ Bidara Cina pada lima belas hari Bulan Safar pada hari Sabtu sampai hari/ [di]Mi(ng)gu. Pada masa itulah kesudahan

pekerjaan saya. Dalam itu pun, saya harap/ akan adinda dan ananda punya datang serta istri kedua waktu yang tersebut/ itu jua adanya.//

Adapun saya membuat sehari bulan Safar pada hari Ahad sanat 1282.//

“Surat Lebei Lubuk Kepada Raja Muda”, 84 CS 1/81 (surat E)

Mal. Fs

A 13

Bahwa inilah selalu berdoa, tasrih, takdim, dan takrim serta khalik yang amat putih dan muka yang amat jernih/ daripada pagi dan petang daripada siang dan malam yaitu daripada saya yang bergelar Lebai Lubuk apa[h]/ yang telah ada sekarang dalam Negeri Mangkupah jua adanya. Syahdan barang sampaikan Allah/ *Subhānahū Wata’ālā* apalah kiranya datang menjelang saudara saya yang bergelar Tuanku Alam yang ada/sekarang dalam negeri K-t-k-n⁷ Darussalam jua adanya. Perihal saya berkirin surat ini/ kepada saudara seperti permintaan saudara kepada saya belum lagi boleh sama hanya dan/ yang ada sekarang sudahlah saya berikan kepada Raja Muda *salapan* puluh/ real k-y-ng-t-k⁸. Seboleh-bolehnya hendaklah saudara berjanji dahulu kar(e)na/ tiap utangkan oleh saya kepada orang lain. Tamat kalam.//

Sebagai laki, adapun saudara mengatakan hendak bertemu dengan saya/ sekarang sudahlah maklum pada hanya saya beribu-ribu kali. Akan tetapi, saya/ sekarang dalam susah bina tiada saya boleh berjalan. Jikalau ada dipertemukan Allah *Subhānahū Wata’ālā* lepas daripada susah saya ini, saya jelang jua Insya Allah *Ta’ālā*./ Tamat kalam. Jika ada jati diri budi[h] saya kar(e)na tiada saya pandai mengarang surat karangan.//

Berapa yang tinggal hutang saya

⁷ن كيدك

⁸كغ ي و كيت

3.7 Daftar Kata yang Menimbulkan Kesulitan bagi Pembaca

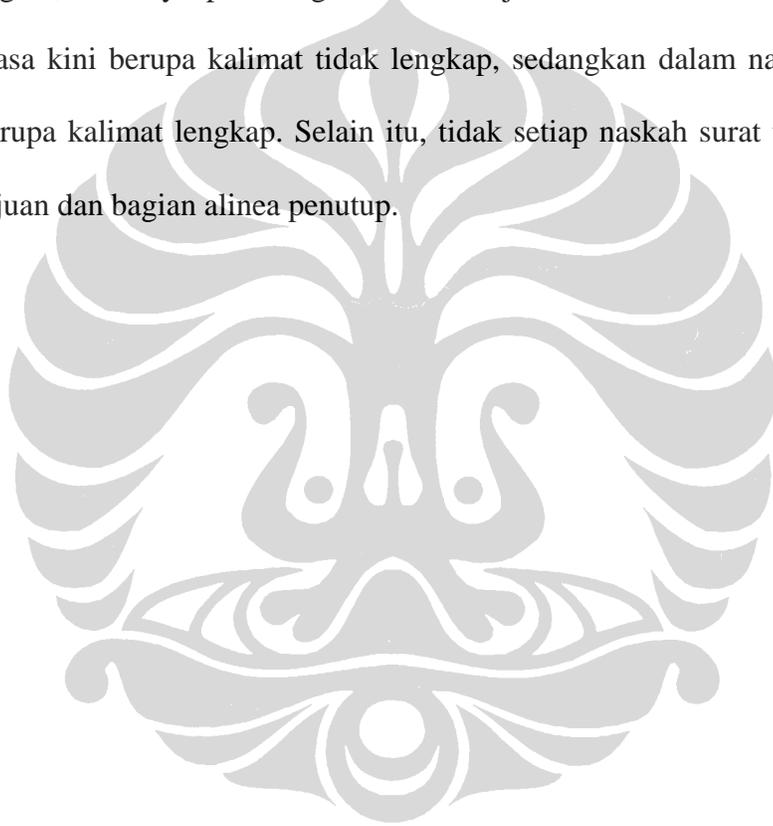
1. 'Afiat : A. sehat; kesehatan; selamat (KUBI, 1966: 20).
2. *Alḥamdulillāhi waḥdahulāsyarīkalahū* : Bagian dari doa yang berarti 'segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam'.
3. *Ammaba'du*; : A. sesudah itu (dipakai dalam surat) (KUBI, 1966: 38).
4. 'Azzawajalla : A. yang maha baik dan maha mulia (lazim dipakai sesudah menyebut nama Allah) (KUBI, 1966: 69)
5. Khalik : yang menjadikan (yakni Allah); yang menjadikan alam semesta (KUBI, 1966: 503)
6. Hb : Singkatan dari hari bulan
7. Kalam : A. I. kata; perlataan (terutama bagi Allah); perkataan Allah.
II. Alat menulis sebagai pena dari kabung atau resam.
III. Sebagai pasir hitam juga bercampur emas juga dilimbang (KUBI, 1966: 384).
8. Khair : baik (KUBI, 1966: 310)
9. Khidmat : hormat (dengan) takzim; perasaan mengabdikan (KUBI, 1966: 504)
10. Majelis : dewan, pertemuan, tempat bersidang; elok, cantik, permai, apik, rapi, bersih. (KUBI, 1966: 621)
11. Mustajab : manjur; mujarab (KUBI, 1966: 607).

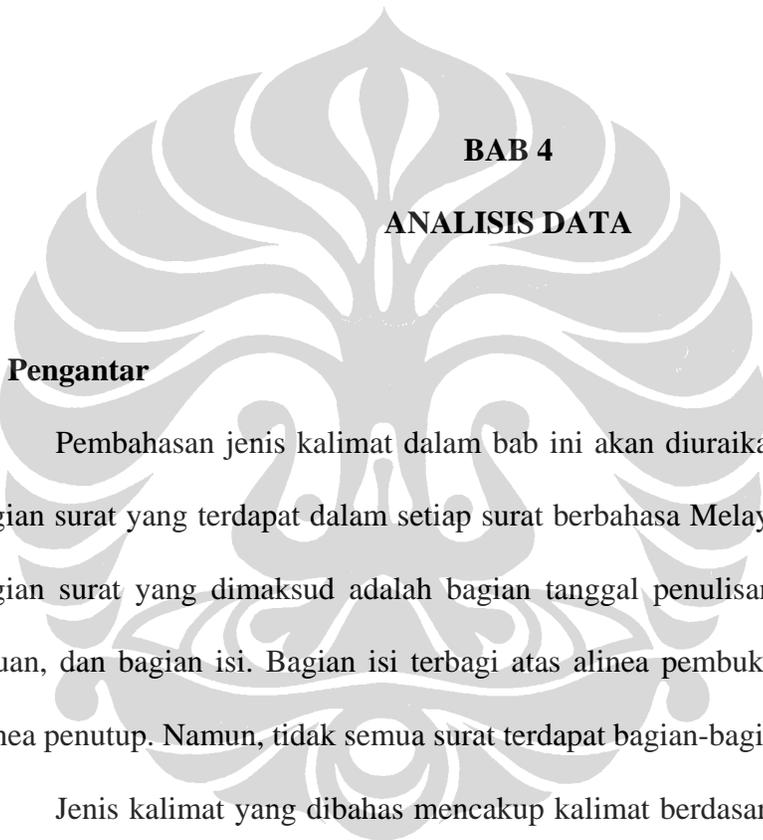
12. Rabbul ‘ālamīn : Tuhan semesta alam.
13. Rabbul ‘arsyilkarīm : Tuhan *arsy* yang mulia
14. *Salāmullāhi ta’ālā fidārīn* : Doa keselamatan di bagian akhir penutup
amīn yā rabbal’Ālamīn surat yang artinya “Keselamatan dari Allah yang tinggi di rumah (kalian) amin Ya Tuhan Semesta alam”.
15. Salapan : Kl. (Min) sembilan; (Sum) sembilan; (Java) sembilan.
(Wilkinson, 19 : 372)
16. Sanat : A. (bilangan) tahun (KUBI, 1966: 631).
17. *Subhānahū Wata’ālā* : Allah yang patut dipuji dan mahatinggi (KUBI, 1966: 291).
18. Takdim : A. pendahuluan; pembukaan (salat) (KUBI, 1966: 319).
19. Takrim : A. hormat; penghormatan (KUBI, 1966: 320).
20. Tamam : A. Sempurna; Selesai; Habis (KUBI, 1966: 325).
21. Tasrih : A. ilmu; ilmu urai; anatomi; menguraikan; mengupas.
(KUBI, 1966: 347).

3.8 Perbandingan Bentuk Surat Masa Kini dengan Naskah Surat

Setelah penulis menjabarkan bentuk surat masa kini dengan naskah berisi surat pada pembahasan sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan yang dapat disimpulkan. Pertama, umumnya bentuk surat pribadi pada masa kini terdiri atas

penulisan tanggal, alamat tujuan, salam pembuka, isi, salam penutup, tanda tangan dan nama pengirim surat. Sementara itu, umumnya bentuk naskah surat yang penulis gunakan sebagai data yaitu tanggal penulisan surat, salam pembuka, dan isi. Di samping itu, terdapat perbedaan cara penulisan yang digunakan pada salah satu bagian, misalnya pada bagian alamat tujuan. Penulisan alamat tujuan dalam surat masa kini berupa kalimat tidak lengkap, sedangkan dalam naskah yang berisi surat berupa kalimat lengkap. Selain itu, tidak setiap naskah surat terdapat bagian alamat tujuan dan bagian alinea penutup.





BAB 4

ANALISIS DATA

4.1 Pengantar

Pembahasan jenis kalimat dalam bab ini akan diuraikan berdasarkan bagian-bagian surat yang terdapat dalam setiap surat berbahasa Melayu abad ke-19. Bagian-bagian surat yang dimaksud adalah bagian tanggal penulisan surat, bagian alamat tujuan, dan bagian isi. Bagian isi terbagi atas alinea pembuka surat, alinea isi, dan alinea penutup. Namun, tidak semua surat terdapat bagian-bagian surat tersebut.

Jenis kalimat yang dibahas mencakup kalimat berdasarkan jumlah klausanya, kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya, kalimat berdasarkan susunan subjek dan predikat, dan kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya.

4.2 Langkah-langkah Analisis Data

Langkah-langkah dalam menganalisis data diawali dengan menentukan satuan-satuan bahasa dalam data, mengingat data yang penulis gunakan adalah

naskah surat berbahasa Jawi yang belum terdapat pungtuasinya. Penulis menentukan satuan bahasa berupa kalimat.

Ada beberapa hal yang dilakukan penulis dalam menentukan satuan kalimat. Pertama, dilihat dari kata yang biasanya berfungsi sebagai penanda suatu rangkaian peristiwa atau kejadian yang baru, seperti *syahdan*, *maka*, dan *ammaba'du*. Pergantian kalimat yang baru biasanya diawali dengan kata penanda tersebut.

Kedua, pergantian kalimat juga dapat ditentukan dari kata *adanya* yang digunakan untuk menandai akhir kalimat. Setiap kata *adanya* muncul, kata setelahnya merupakan kalimat baru yang diawali huruf kapital. Satuan kalimat inilah yang akan penulis gunakan sebagai data dalam menganalisis.

Penentuan satuan kalimat juga termasuk kalimat tunggal yang tidak lengkap, seperti kalimat berisi tanggal penulisan surat, kalimat yang hanya terdiri atas satu sampai dua kata, yaitu *tamam* dan *tamat kalam*, serta kalimat yang berisi doa keselamatan yang biasanya terletak pada bagian alamat tujuan, seperti *salāmullāhi ta'ālā fidārīn amīn yā rabbal 'Ālamīn*.

Berdasarkan ketentuan tersebut, kalimat yang terdapat dalam kelima surat tersebut terdiri atas empat puluh dua kalimat. Berikut penjabaran mengenai jumlah kalimat yang terdapat dalam masing-masing bagian surat. Surat A terdiri atas 5 bagian surat, 7 kalimat: 1 kalimat bagian alamat surat, 1 kalimat berisi tanggal penulisan surat, 1 kalimat dalam alinea pembuka, 3 kalimat dalam alinea isi, dan 1 kalimat dalam alinea penutup. Surat B terdiri atas 3 bagian surat, 4 kalimat: 1 kalimat

berisi tanggal penulisan surat, 1 kalimat dalam alinea pembuka dan 2 kalimat dalam alinea isi.

Surat C terdiri atas 4 bagian surat, 11 kalimat: 3 kalimat dalam alamat tujuan, 3 kalimat dalam alinea pembuka, 3 kalimat dalam alinea isi, 1 kalimat alinea penutup surat, dan 1 kalimat tanggal penulisan surat. Surat D terdiri atas 4 bagian surat, 9 kalimat: 1 kalimat bagian alamat tujuan, 3 kalimat dalam alinea pembuka surat, 4 kalimat dalam alinea isi, dan 1 kalimat bagian penulisan tanggal surat. Terakhir, surat E terdiri atas dua bagian surat, 12 kalimat: 3 kalimat dalam alinea pembuka surat, bagian isi surat terbagi atas 8 kalimat, dan 1 kalimat alinea penutup surat.

Setelah menentukan satuan kalimat, penulis mengelompokkan data ke dalam jenis kalimat dilihat dari jumlah klausanya, kelengkapan unsurnya, susunan subjek-predikat, dan bentuk sintaksisnya. Tahap terakhir adalah menyimpulkan kecenderungan pemakaian jenis kalimat berdasarkan jumlah frekuensi penggunaan yang sering muncul. Penulis juga mengidentifikasi fungsi sintaksis dalam kalimat dan kategorisasi kata atau frase yang mengisi setiap fungsi sintaksisnya. Berikut uraian tentang jenis kalimat dari masing-masing bagian surat.

4.3 Jenis Kalimat

4.3.1 Bagian Tanggal Penulisan Surat

Dari kelima naskah surat, hanya empat naskah surat yang terdapat bagian tanggal penulisan surat. Keempat naskah surat tersebut adalah surat A, B, C, dan D,

sedangkan naskah surat yang tidak terdapat bagian tanggal penulisan surat adalah surat E.

Letak bagian tanggal penulisan surat tidak sama. Ada yang terletak pada bagian awal surat (surat B), setelah alamat tujuan (surat A), dan terletak di bagian akhir surat (surat C dan D). Berikut kalimat dalam bagian tanggal penulisan kelima naskah surat.

- (1) Bangkahulu, Pasar Melintang pada 2 hari bulan April musim 1857 (surat A)
- (2) Betawi tertulis pada 24 April 1860 (surat B)
- (3) Tanggal sehari bulan pada hari Isnain 1281 Hijrah (surat C)
- (4) Adapun saya membuat sehari bulan Safar pada hari Ahad sanat 1282 (surat D)

4.3.1.1 Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Berdasarkan jumlah klausanya, keempat kalimat dalam bagian tanggal penulisan surat termasuk kalimat tunggal. Kalimat (1), (2), dan (3) hanya ditempati dengan satu fungsi, akan tetapi penulis tidak dapat mengidentifikasi fungsi yang terdapat dalam ketiga kalimat tersebut.

Nomina *Betawi* dalam kalimat (2) bukan mengisi subjek dalam kalimat tersebut. Kata *Betawi* menempati fungsi keterangan yang menyatakan nama tempat penulisan naskah surat tersebut.

Berbeda dengan kalimat (4) yang terdiri atas fungsi subjek dan predikat. Jadi, semua kalimat dalam bagian alamat tujuan merupakan kalimat tunggal. Berikut tabel mengenai jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya dalam bagian tanggal penulisan surat.

Nama Surat	Surat A	Surat B	Surat C	Surat D	Surat E
Jenis Kalimat					
Kalimat Tunggal	1	1	1	1	-
Kalimat Majemuk Setara	-	-	-	-	-
Kalimat Majemuk Bertingkat	-	-	-	-	-
Kalimat Majemuk Campuran	-	-	-	-	-
Jumlah	1	1	1	1	0

Tabel 1
Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

4.3.1.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsurnya

Ada dua bentuk penulisan bagian tanggal penulisan surat. Bagian tanggal penulisan dalam naskah surat A, B, dan C merupakan kalimat tak lengkap atau kalimat minor. Sementara itu, penulisan tanggal penulisan pada naskah surat D merupakan kalimat lengkap. Kalimat lengkap dalam surat D didasarkan pada kehadiran unsur wajib, subjek dan predikat dalam kalimat tersebut.

Kata *saya* merupakan hal yang dibicarakan dalam kalimat (4), sedangkan perbuatan yang dilakukan oleh subjeknya adalah kata *membuat*. Apa yang dibuat oleh saya dalam kalimat (4) tidak diketahui. Dengan demikian, kalimat (4) mengalami pelepasan kata atau frase untuk mengisi fungsi objek.

Perlunya kehadiran kata untuk mengisi fungsi objek dalam kalimat (4) didasarkan pada kategori kata yang mengisi fungsi predikat berupa verba transitif. Selain terdapat unsur subjek dan predikat, kalimat (4) juga terdapat unsur keterangan, yaitu *sehari bulan Safar pada hari Ahad sanat 1282*. Berikut tabel mengenai jenis kalimat berdasarkan kelengkapan fungsinya dalam bagian tanggal penulisan surat.

Nama Surat \ Jenis Kalimat	Surat A	Surat B	Surat C	Surat D	Surat E
Kalimat Lengkap	-	-	-	1	-
Kalimat Tidak Lengkap	1	1	1	-	-
Jumlah	1	1	1	1	0

Tabel 2
Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Fungsinya

4.3.1.3 Jenis Kalimat Berdasarkan Urutan Subjek-Predikat

Berdasarkan uraian sebelumnya, fungsi yang terdapat dalam kalimat (4) adalah subjek, predikat, dan keterangan. Dilihat dari urutan subjek-predikatnya, kalimat (4) termasuk kalimat yang subjeknya mendahului predikat, sedangkan kalimat (1), (2), dan (3) tidak terdapat fungsi subjek dan predikatnya. Berikut tabel mengenai jenis kalimat berdasarkan susunan subjek-predikatnya dalam bagian tanggal penulisan surat.

Nama Surat \ Jenis Kalimat	Surat A	Surat B	Surat C	Surat D	Surat E
Kalimat urutan S-P	-	-	-	1	-
Kalimat urutan P-S	-	-	-	-	-
Jumlah	0	0	0	1	0

Tabel 3
Jenis Kalimat Berdasarkan Urutan Subjek-Predikat

4.3.1.4 Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya

Dilihat dari bentuk sintaksisnya, baik kalimat lengkap maupun kalimat tidak lengkap, yang terdapat dalam bagian tanggal penulisan surat termasuk kalimat deklaratif. Hal tersebut didasarkan dari isi kalimat tersebut merupakan pernyataan atau berisi berita mengenai waktu dan tempat surat tersebut dibuat. Selain itu, kalimat

tersebut tidak ditandai dengan kata penanda imperatif, interogatif, dan ekslamatif. Berikut tabel mengenai jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya dalam bagian tanggal penulisan surat.

Nama Surat Jenis Kalimat	Surat A	Surat B	Surat C	Surat D	Surat E
Kalimat Deklaratif	1	1	1	1	-
Kalimat Imperatif	-	-	-	-	-
Kalimat Interogatif	-	-	-	-	-
Kalimat Ekslamatif	-	-	-	-	-
Jumlah	1	1	1	1	0

Tabel 4
Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya

4.3.2 Bagian Alamat Tujuan

Tidak semua naskah surat terdapat bagian alamat tujuan. Dari kelima naskah surat yang penulis gunakan, hanya tiga surat yang terdapat bagian alamat tujuan. Judul ketiga surat tersebut adalah *Balasan H.M. Salih Kepada Abdul Manan* (surat A), *Undangan Sulaiman di Kampung Kebun Jeruk* (surat C), dan *Undangan Haji Sarimin di Kampung Bidara Cina* (surat D). Surat A dan D terdiri atas satu kalimat, sedangkan kalimat surat D terdiri atas tiga kalimat. Berikut ketiga kalimat dalam bagian alamat tujuan.

- (5) Alamat surat datang mendapatkan adinda saya, Abdul Manan di dalam daerah Betawi Kampung Gang Sakut sekarang akan adanya. (surat A)
- (6) (a) Alamat surat ini mudah-mudahan disampaikan Allah *Subhanahu Wata'ala* yaitu kehadiran pihak majelis yang mulia yaitu Tuan Imam Mujammi yang ada pada masa ini di dalam Kampung Nurbik adanya.

(b) Tamam.

(c) *Alḥamdulillāhi waḥdahulāsyarīkalahu*. (surat C)

(7) Alamat ini surat mudahan disampaikan Allah *Subhanahu Wata'ala* datang dihadapan Haji Zain di Kampung Nurik, Pasar Baru. (surat D)

4.3.2.1 Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Berdasarkan jumlah klausanya, semua kalimat dalam bagian alamat tujuan termasuk kalimat tunggal. Kata *tamam* berasal dari bahasa Arab yang berarti ‘selesai, sempurna, dan habis’. Kalimat tersebut umumnya digunakan untuk menandai berakhirnya suatu pembicaraan dalam suatu bagian surat. Begitu juga dengan kalimat *Alḥamdulillāhi waḥdahulāsyarīkalahu* yang merupakan doa yang berarti ‘segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam’. Berikut tabel mengenai jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya dalam bagian alamat tujuan.

Nama Surat	Surat A	Surat B	Surat C	Surat D	Surat E
Jenis Kalimat					
Kalimat Tunggal	1	-	1	1	-
Kalimat Majemuk Setara	-	-	-	-	-
Kalimat Majemuk Bertingkat	-	-	-	-	-
Kalimat Majemuk Campuran	-	-	-	-	-
Jumlah	1	0	1	1	0

Tabel 5

Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

4.3.2.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsurnya

Berdasarkan fungsi sintaksisnya, kalimat (5), (6a), dan (7) termasuk kalimat yang lengkap. Ketiga kalimat tersebut tersusun atas fungsi subjek dan predikat yang

merupakan unsur wajib dalam suatu kalimat. Di samping itu, kalimat (5), (6a), dan (7) juga dilengkapi dengan fungsi yang bersifat manasuka, yaitu keterangan.

Dalam ketiga kalimat tersebut, frase *alamat surat* dalam kalimat (5), *alamat surat ini* dalam kalimat (6a), dan *alamat ini surat* dalam kalimat (7) menduduki fungsi subjek. Kata *ini* dalam kalimat (6a) dan (7) merupakan kata penunjuk yang digunakan untuk merujuk kata sebelumnya, yaitu *alamat surat*.

Kata yang menduduki fungsi predikat dalam kalimat (5) dan (7) sama, yaitu *datang*. Lain halnya dengan predikat dalam kalimat (6a) yang dihubungkan dengan kata *yaitu*. Kata *yaitu* tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat, tetapi menjadi bagian dari dan membentuk satu kesatuan fungsi predikat. Kalimat (5) mengalami perluasan fungsi keterangan sebagai informasi tambahan mengenai nama penerima surat yang dituju, *mendapatkan adinda saya*. Keterangan tambahan tersebut diisi oleh frase nominal *Abdul Manan di dalam daerah Betawi Kampung Gang Sakut sekarang akan adanya*.

Sementara itu, kalimat (6b) dan (6c) termasuk kalimat tidak lengkap. Kedua kalimat tersebut tidak terdapat unsur subjek maupun predikatnya, bahkan tidak mempunyai padanan kalimat lengkapnya. Berikut tabel mengenai jenis kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya dalam bagian alamat tujuan.

Nama Surat \ Jenis Kalimat	Surat A	Surat B	Surat C	Surat D	Surat E
Kalimat Lengkap	1	-	1	1	-
Kalimat Tidak Lengkap	-	-	2	-	-
Jumlah	1	0	3	1	0

Tabel 6

Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Fungsinya

4.3.2.3 Jenis Kalimat Berdasarkan Urutan Subjek-Predikat

Kalimat (5), (6a), dan (7) terdapat unsur wajib, subjek dan predikat. Dilihat dari urutan subjek-predikatnya, subjek dalam kalimat (5), (6a), dan (7) mendahului fungsi predikatnya. Sementara itu, kalimat (6a) dan (6c) tidak mempunyai urutan S-P atau P-S. Berikut tabel mengenai jenis kalimat berdasarkan urutan subjek-predikat dalam bagian alamat tujuan.

Nama Surat \ Jenis Kalimat	Surat A	Surat B	Surat C	Surat D	Surat E
Kalimat urutan S-P	1	-	1	1	-
Kalimat urutan P-S	-	-	-	-	-
Jumlah	1	0	1	1	0

Tabel 7

Jenis Kalimat Berdasarkan Urutan Subjek-Predikat

4.3.2.4 Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya

Kalimat dalam bagian alamat surat dimaksudkan untuk memberitahukan mengenai nama dan alamat si penerima yang ditujukan oleh si pengirim surat. Berdasarkan tujuan tersebut, kalimat dalam bagian surat ini merupakan kalimat deklaratif. Selain dilihat dari isinya, dalam ketiga kalimat tersebut juga tidak ditemukan kata penanda yang menunjukkan kalimat imperatif (*tolong, harap, mohon,*

dll), kalimat interogatif (*apa, siapa, -kah*, dll), dan kalimat ekslamatif (*alangkah, betapa, bukan main*, dll). Berikut tabel mengenai jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya dalam bagian alamat tujuan

Nama Surat Jenis Kalimat	Surat A	Surat B	Surat C	Surat D	Surat E
Kalimat Deklaratif	1	-	3	1	-
Kalimat Imperatif	-	-	-	-	-
Kalimat Interogatif	-	-	-	-	-
Kalimat Ekslamatif	-	-	-	-	-
Jumlah	1	0	3	1	0

Tabel 8
Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya

4.3.3 Bagian Isi

Berdasarkan komposisinya, bagian isi terdiri atas alinea pembuka surat, alinea isi, dan alinea penutup.

4.3.3.1 Alinea Pembuka Surat

Alinea pembuka surat terdiri atas salam pembuka, informasi mengenai nama dan alamat pengirim surat, informasi mengenai nama dan alamat penerima surat. Salam pembuka surat diintegrasikan dalam alinea pembuka surat. Salam pembuka dalam kelima surat tersebut dibagi menjadi dua bentuk, yaitu salam pembuka dalam bentuk klausa dan salam pembuka berupa kalimat tidak lengkap yang dipengaruhi oleh agama yang dianutnya, seperti *As-salāmu'alaikum waraḥmatullāhi wabarakātuh*. Salam pembuka berupa kalimat tidak lengkap terdapat pada surat B, C, dan D, sedangkan salam pembuka dalam bentuk klausa terdapat pada surat surat B dan surat E.

Jumlah kalimat yang terdapat dalam alinea pembuka surat tidak selalu sama. Jumlah kalimat terbanyak terdapat dalam alinea surat C, D dan E, yaitu tiga kalimat. Sementara surat A dan B terdiri atas satu kalimat. Secara keseluruhan, alinea pembuka kelima surat terdiri atas sebelas kalimat. Berikut alinea pembuka kelima naskah surat yang ditulis secara berurutan.

- (8) *As-salāmu'alaikum waraḥmatullāhi wabarakātuh*, apalah kiranya datang dihadapan majelis paduka adinda, adinda saya yang bernama Abdul Manan yang telah beristirahat *khair* di dalam daerah Negeri Betawi Kampung Gang Sakut di dalam mana jua sekarang akan adanya. (surat A)
- (9) Bahwa adinda sembah sujud yang diiringi pula dengan beberapa hormat dan khidmat tambahan, beberapa rindu dindamu yang tiada berkeputusan tiap-tiap masa *dan* ketika siang *dan* malam, petang *dan* pagi tiada lamanya, rupanya yang lupa *dan* lagi barang sekejap mata *dan* ialah itu apalah-apalah jua kiranya datang menghadap dihadapan majelis paduka bunda saya, Upik Kacang yang kedua laki istri yang telah ada pada masa zaman sekarang ini duduk dengan beristri khidmat di dalam Negeri Bangkahulu Kampung Cina Malabar demikian jua akan adanya. (surat B)
- (10) (a) *As-salāmu'alaikum waraḥmatullāhi wabarakātuh*, maka adalah daripada saya Sulaiman laki istri.
 (b) Mudah-mudahan disampaikan Allah '*Azawajala* menghendaki dihadapan pihak majelis yang mulia yaitu tuan Imam Mujammi laki istri yang ada pada masa ini di dalam Kampung Nurbik.
 (c) *Salāmullāhi ta'ālā fidārīn amīn yā rabbal 'Ālamīn*. (surat C)
- (11) (a) *As-salāmu'alaikum waraḥmatullāhi wabarakātuh*, yaitu daripada saya kakanda Haji Sarimin yang bermukim di dalam Kampung Bidara Cina.
 (b) Barang disampaikan Allah *subhanahu wata'ala* dengan beberapa hormat datang dihadapan adinda Haji Zain dan ananda Mursalin yang duduk diam daerah di Kampung Nurbik, Pasar Baru.
 (c) *Wasalāmullāhi ta'ālā fidārīn. Amīn* (surat D)

- (12) (a) Bahwa inilah selalu berdoa tasrih, takdim, dan takrim serta khalik yang amat putih dan muka yang amat jernih daripada pagi dan petang daripada siang dan malam.
- (b) Yaitu daripada saya yang bergelar Lebai Lubuk apa yang telah ada sekarang dalam Negeri Mangkupah adanya.
- (c) Syahdan barang disampaikan Allah *subhanahu wata'ala* apalah kiranya datang menjelang saudara saya yang bergelar Tuanku Alam yang ada sekarang dalam negeri Kutikan Darussalam jua adanya. (surat E)

4.3.3.1.1 Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Jumlah klausa dari tiap kalimat dalam bagian alinea pembuka surat tidak sama. Ada yang terdiri atas satu klausa dan ada yang terdiri atas dua klausa. Dilihat dari jumlah klausanya, alinea pembuka surat yang berbentuk kalimat tunggal terdapat dalam kalimat (8), (10a), (10b), (10c), (11a), (11b), (11c), (12a), (12b), (12c). Kalimat (9) berbentuk kalimat majemuk yang dihubungkan dengan konjungsi *dan*.

Kalimat (8) dan (9) merupakan alinea pembuka surat yang terdiri atas satu kalimat, kalimat (10), (11), dan (12) merupakan alinea yang terdiri atas tiga kalimat. Kesebelas kalimat yang terdapat dalam bagian alinea pembuka surat, delapan di antaranya merupakan kalimat tunggal dan satu kalimat majemuk setara. Berikut tabel mengenai jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya dalam bagian alinea pembuka surat.

Nama Surat Jenis Kalimat	Surat A	Surat B	Surat C	Surat D	Surat E
Kalimat Tunggal	1	-	2	2	3
Kalimat Majemuk Setara	-	1	-	-	-
Kalimat Majemuk Bertingkat	-	-	-	-	-
Kalimat Majemuk Campuran	-	-	-	-	-
Jumlah	1	1	2	2	3

Tabel 9
Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

4.3.3.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsurnya

Dilihat dari kelengkapan unsurnya, terdapat sembilan klausa bebas dalam bagian alinea pembuka surat yang tidak mempunyai kelengkapan unsur. Sembilan klausa tersebut mengalami pelesapan, khususnya pelesapan fungsi subjek. Berikut klausa yang mengalami pelesapan subjek.

- (13) apakah kiranya datang dihadapan majelis paduka adinda
- (14) ialah itu apakah-apakah jua kiranya datang menghadap dihadapan majelis paduka bunda saya
- (15) maka adalah daripada saya Sulaiman laki istri
- (16) mudah-mudahan disampaikan Allah *'Azawajala* menghendaki dihadapan pihak majelis yang mulia
- (17) yaitu daripada saya kakanda Haji Sarimin yang bermukim di dalam Kampung Bidara Cina.
- (18) barang disampaikan Allah *subhanahu wata'ala* dengan beberapa hormat datang dihadapan adinda Haji Zain dan ananda Mursalin yang duduk diam daerah di Kampung Nurbik
- (19) bahwa inilah selalu berdoa tasrih, takdim, dantakrim serta khalik yang amat putih dan muka yang amat jernih daripada oagi dan petang daripada siang dan malam.

- (20) yaitu daripada saya yang bergelar Lebai Lubuk apa yang telah ada sekarang dalam Negeri Mangkupah adanya.
- (21) syahdan barang disampaikan Allah *subhanahu wata'ala* apalah kiranya datang menjelang saudara saya yang bergelar Tuanku Alam yang ada sekarang dalam negeri Kutikan Darussalam jua adanya

Pelepasan subjek terjadi karena adanya pengulangan subjek yang sama dengan kalimat sebelumnya. Sementara itu, hanya terdapat satu klausa yang memiliki kelengkapan unsur, yaitu klausa pertama alinea pembuka surat B.

- (22) Bahwa adinda sembah sujud yang diiringi pula dengan beberapa hormat dan khidmat tambahan, beberapa rindu dindamu yang tiada berkeputusan tiap-tiap masa dan ketika siang dan malam, petang dan pagi tiada lamanya, rupanya yang lupa dan lagi barang sekejap mata.

Salam pembuka yang berbentuk kalimat tidak lengkap terdapat pada surat A, C, dan D, yaitu *As-salāmu'alaikum waraḥmatullāhi wabarakātuh*. Bentuk kalimat seperti itu merupakan bentuk kalimat yang tidak lengkap, bahkan tidak mempunyai padanan bentuk lengkapnya atau kalimat tak berklausa (Alwi, 2003: 363). Kalimat tak lengkap tersebut tidak dapat ditentukan fungsi sintaksisnya. Begitu juga kalimat (10c) dan (11c) yang tidak mempunyai bentuk lengkapnya. Berikut tabel mengenai jenis kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya dalam bagian alinea pembuka surat.

Nama Surat	Surat A	Surat B	Surat C	Surat D	Surat E
Jenis Kalimat					
Kalimat Lengkap	1	1	-	-	-
Kalimat Tidak Lengkap	1	1	4	4	3
Jumlah	2	2	4	4	3

Tabel 10
Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsurnya

4.3.3.3 Jenis Kalimat Berdasarkan Urutan Subjek-Predikat

Dilihat dari urutan subjek-predikatnya, subjek dalam sembilan klausa yang terdapat dalam alinea pembuka surat, termasuk kalimat yang mengalami pelesapan, mendahului fungsi predikatnya. Sementara itu, terdapat empat kalimat yang tidak berurutan S-P ataupun P-S. karena tidak dapat ditentukan fungsi subjek maupun predikatnya. Berikut tabel mengenai jenis kalimat berdasarkan urutan subjek-predikat dalam bagian alinea pembuka surat.

Nama Surat Jenis Kalimat	Surat A	Surat B	Surat C	Surat D	Surat E
Kalimat urutan S-P	1	2	2	2	2
Kalimat urutan P-S	-	-	-	-	1
Jumlah	1	2	2	2	3

Tabel 11
Jenis Kalimat Berdasarkan Urutan Subjek-Predikat

4.3.3.4 Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya

Kesebelas kalimat dalam bagian alinea pembuka surat termasuk kalimat deklaratif. Hal tersebut dapat dilihat dari isinya yang merupakan kalimat pemberitaan. Kata *kiranya* yang terdapat pada kalimat (8), (9), dan (12c) bukanlah dimaksudkan untuk menyatakan kalimat imperatif halus karena maksud yang terkandung dalam kalimat tersebut tidak demikian. Maksud kalimat tersebut adalah memberitahukan untuk siapa surat tersebut dikirim. Lihatlah perbedaan kata *kiranya* yang dinyatakan untuk kalimat imperatif halus dengan kata *kiranya* yang bukan menyatakan kalimat imperatif berikut:

- (23). Keputusan itu *kiranya* dapat ditinjau kembali.
 (24). Apalah *kiranya* datang dihadapan majelis paduka adinda.

Bentuk kalimat (23) adalah kalimat imperatif. Hal tersebut dapat dipertegas dari kata yang digunakan setelah kata *kiranya* yaitu *dapat ditinjau kembali*. Kata *kiranya* digunakan sebagai tambahan untuk memperhalus kalimat suruhan tersebut. Hal ini berbeda dengan penggunaan kata *kiranya* dalam kalimat (24) yang bukan menyatakan kalimat imperatif, melainkan kalimat deklaratif. Hal ini diperkuat dengan partikel *-lah* dalam kata *apalah* yang dipakai untuk memberikan ketegasan suatu berita yang ingin disampaikan.

Isi sebagian kalimat dalam alinea pembuka surat sama dengan kalimat dalam bagian alamat tujuan surat, yaitu pemberitahuan mengenai nama dan alamat penerima surat. Namun, dilihat dari fungsi sintaksis yang menyusun kalimat tersebut belum tentu sama. Berikut tabel mengenai jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya dalam bagian alinea pembuka surat.

Nama Surat	Surat A	Surat B	Surat C	Surat D	Surat E
Jenis Kalimat					
Kalimat Deklaratif	1	1	3	3	3
Kalimat Imperatif	-	-	-	-	-
Kalimat Interogatif	-	-	-	-	-
Kalimat Ekslamatif	-	-	-	-	-
Jumlah	1	1	3	3	3

Tabel 12
 Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya

4.3.3.2 Alinea Isi

Sebagian besar alinea isi kelima surat hanya terdiri atas satu alinea, kecuali surat E yang terdiri atas dua alinea. Alinea isi yang pertama diintegrasikan dalam alinea pembuka surat kemudian dilanjutkan pada alinea selanjutnya.

Dari semua bagian surat, alinea isi merupakan bagian yang paling banyak jumlah kalimat dan klausanya. Jumlah klausa dan kalimat dalam alinea isi kelima surat tersebut tidak selalu sama. Alinea surat A, C terdiri atas tiga kalimat. Alinea surat B terdiri atas dua kalimat. Alinea surat D terdiri atas empat kalimat. dan alinea surat E terdiri atas delapan kalimat. Secara keseluruhan, kalimat dalam bagian alinea isi terdiri atas dua puluh kalimat.

Selain itu, klausa dalam tiap kalimat paling banyak terdiri atas lima klausa, seperti kalimat pertama surat A, tetapi ada juga kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa, seperti kalimat ketiga surat A. Berbeda dengan kalimat dalam bagian surat sebelumnya, kalimat paling banyak terdiri atas dua klausa. Berikut kalimat bagian alinea isi kelima surat.

- (25) (a) Ya adinda, dari halnya tulis adinda telah kakanda terima dan apa-apa yang termaktub di dalamnya itu pun telah maklum lah kakanda dan dari adinda menanyakan kabar kakanda adalah baik dan anak-anak pun demikian jugalah dengan dia tulung Tuhan *Rabbul 'arsyilkarīm* dengan berkat doa adinda yang *mustajabah* dan itu pun kakanda minta suatu terima kasih banyak-banyak nian.
- (b) Inilah akan halnya adinda punya selamat umur panjang supaya lekas kita bertemu kembali dan lagi kakanda berpesan kepada adinda janganlah meninggalkan sembahyang lima waktu adanya supaya ditetapkan iman kita dan adinda jangan malas berguru dan jangan malu bertanya.
- (c) Itulah pesan kakanda adanya. (surat A)

- (26) (a) *Amā ba'dū* adapun akan perihalnya saya melayangkan sepotong kertas yang amat kecil ini ada seolah-olah akan jadi ganti-ganti saya sendiri duduk menghadap bunda berkata-kata dan sebagai laki, saya bertanya apa kabar bunda yang kedua serta anakanda Muhammad Asyik.
- (b) Jikalau ada baik, tiada sakit ngilu dan pening dan jikalau tiada baiklah, saya minta terima syukur kepada Tuhan *Rabbul 'Ālamīn* dan kabar pihak daripada saya sekarang ada juga baik berkat tulungan Allah *Subhānahū Wata'ālā* serta kakanda yang kedua punya doa melainkan adalah dindalah sehat dan afiat juga. (surat B)
- (27) (a) Kemudian maka adalah daripada saya kedua melayangkan suatu alamat yang tanda mufakat seolah-olah akan jadi ganti pertemuan saya akan tuan sekalian mudah-mudahan dipeliharakan Allah *Subhānahū Wata'ālā* di dalam selamat.
- (b) Maka adalah saya mempersilakan akan tuan pada tempat kediaman saya di dalam Kampung di Kebun Jeruk pada empat belas hari bulan Rajab pada hari Sabtu sampailah pada hari Ahad dan saya harap akan tuan pun datang dengan pengharapan yang amat besar jua adanya.
- (c) Tamam. (surat C)
- (28) (a) *Waba'dū* daripada itu maka di dalam saya melayangkan sehelai kertas ini akan jadi ganti pertemuan saya pada adinda kedua mudah-mudahan dipeliharakan Allah *'Azawajala* dalam sehat dan 'afiat dengan tiada suatu pagar yang melintangi akan adinda dan ananda.
- (b) Maka adalah saya mempersilakan adinda dan ananda dua laki istri pada tempat kediaman saya di Kampung Bidara Cina pada lima belas hari Bulan Safar pada hari Sabtu sampai hari Minggu.
- (c) Pada masa itulah kesudahan pekerjaan saya.
- (d) Dalam itu pun, saya harap akan adinda dan ananda punya datang serta istri kedua waktu yang tersebut itu jua adanya. (surat D)
- (29) (a) Perihal saya berkirin surat ini kepada saudara seperti permintaan saudara kepada saya belum lagi boleh sama hanya dan yang ada sekarang sudahlah saya berikan kepada Raja Muda *salapan* puluh real k-y-ng-t-k.
- (b) Seboleh-bolehnya hendaklah saudara berjanji dahulu karena tiap utangkan oleh saya kepada orang lain.
- (c) Tamat kalam.
- (d) Sebagai laki, adapun saudara mengatakan hendak bertemu dengan saya sekarang sudahlah maklum pada hanya saya beribu-ribu kali.
- (e) Akan tetapi, saya sekarang dalam susah bina, tiada saya boleh berjalan.
- (f) Jikalau ada dipertemukan Allah *Subhānahū Wata'ālā* lepas daripada susah saya ini, saya jelang jua Insya Allah *Ta'ālā*.
- (g) Tamat kalam.
- (h) Jika ada jati diri budi[h] saya kar(e)na tiada saya pandai mengarang surat karangan. (surat E)

4.3.3.2.1 Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Dilihat dari jumlah klausanya, kalimat dalam alinea isi terbagi atas kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Dari kedua puluh kalimat yang terdapat dalam alinea isi kelima surat, delapan kalimat merupakan kalimat tunggal, tiga kalimat merupakan kalimat majemuk setara, dua kalimat termasuk kalimat majemuk bertingkat, dan empat kalimat termasuk kalimat majemuk campuran. Sementara itu, terdapat satu kalimat yang tidak dapat dikelompokkan dalam kalimat tunggal maupun kalimat majemuk karena terdiri atas dua klausa terikat, yaitu kalimat terakhir surat E.

(28) Jika ada jati diri budi saya karena tiada saya pandai mengarang surat karangan.

Kedua klausa kalimat (28) merupakan klausa terikat, yaitu *jika ada jati diri budi saya* dan *karena tiada saya pandai mengarang surat karangan*. Klausa pertama menyatakan hubungan pengandaian dengan kata hubung *jika*, sedangkan klausa kedua menyatakan hubungan sebab dengan kata hubung *karena*. Jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya pada bagian alinea isi kelima naskah surat disimpulkan dalam tabel berikut.

Nama Surat	Surat A	Surat B	Surat C	Surat D	Surat E
Jenis Kalimat					
Kalimat Tunggal	1	-	1	4	-
Kalimat Majemuk Setara	1	-	1	-	2
Kalimat Majemuk Bertingkat	-	-	-	-	2
Kalimat Majemuk Campuran	1	2	-	-	1
Jumlah	3	2	2	4	4

Tabel 13
Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

4.3.3.2.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsur

Dilihat dari kelengkapan unsurnya, kalimat yang memiliki kelengkapan unsur dari kelima surat tersebut terdiri atas dua puluh satu klausa, sedangkan kalimat yang tidak lengkap unsurnya terdiri atas dua belas kalimat. Selain itu, terdapat tiga kalimat tidak lengkap yang tidak mempunyai padanan kalimat lengkapnya, seperti kata *tamam* (kalimat terakhir alinea isi surat C), dan *tamat kalam* (surat E). Sebagian besar kalimat tidak lengkap dalam bagian alinea isi mengalami pelesapan subjek. Berikut contoh kalimat yang mengalami pelesapan subjek.

(29) ... dari adinda menanyakan kabar kakanda adalah baik ...

Frase *dari adinda menanyakan kabar kakanda* menempati fungsi keterangan yang diawali dengan preposisi *dari*. Kopulatif *adalah* dalam contoh (2) merupakan predikat dalam contoh (29), sedangkan kata *baik* merupakan pelengkap. Berikut tabel mengenai jenis kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya dalam bagian alinea isi.

Nama Surat	Surat A	Surat B	Surat C	Surat D	Surat E
Jenis Kalimat					
Kalimat Lengkap	8	4	2	3	4
Kalimat Tidak Lengkap	2	2	2	1	5
Jumlah	10	8	4	4	9

Tabel 14

Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsurnya

4.3.3.2.3 Jenis Kalimat Berdasarkan Susunan Subjek-Predikat

Terdapat dua puluh sembilan klausa bebas, baik kalimat lengkap maupun tidak, dalam alinea isi. Dilihat dari urutan subjek-predikatnya, terdapat dua puluh tiga klausa yang subjeknya mendahului fungsi predikat. Sementara itu, enam klausa lainnya mempunyai urutan predikat yang mendahului subjek. Berikut contoh kalimat berdasarkan urutan subjek-predikatnya.

- (30) Sebagai laki, saya bertanya apa kabar bunda yang kedua serta anakanda Muhammad Asyik
- (31) Dalam itu pun, saya harap akan adinda dan ananda punya datang serta istri kedua waktu yang tersebut itu jua adanya.
- (32) Seboleh-bolehnya hendaklah saudara berjanji dahulu karena tiap utangkan oleh saya kepada orang lain
- (33) Pada masa itulah kesudahan pekerjaan saya

Subjek dalam keempat kalimat di atas adalah *saya* (contoh 30 dan 31), *saudara* (contoh 32), dan *pekerjaan saya* (contoh 33), sedangkan predikatnya adalah *bertanya* (contoh 30), *harap* (contoh 31), *hendaklah* (contoh 32), dan *kesudahan* (contoh 33). Dengan demikian, contoh (30) dan (31) merupakan kalimat yang subjeknya mendahului predikat (S-P), sedangkan contoh (32) dan (33) termasuk kalimat yang predikatnya mendahului fungsi subjek (P-S). Berikut tabel mengenai jenis kalimat berdasarkan urutan subjek-predikat dalam bagian alinea isi.

Nama Surat	Surat A	Surat B	Surat C	Surat D	Surat E
Jenis Kalimat					
Kalimat urutan S-P	8	4	3	3	5
Kalimat urutan P-S	3	-	-	1	2
Jumlah	11	4	3	4	7

Tabel 15

Jenis Kalimat Berdasarkan Urutan Subjek-Predikat

4.3.3.2.4 Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya

Sebagian besar kalimat dalam alinea isi dilihat dari bentuk sintaksisnya, termasuk kalimat deklaratif. Dari ketiga puluh kalimat dalam alinea isi, dua puluh delapan di antaranya merupakan kalimat deklaratif, sedangkan terdapat dua kalimat yang termasuk kalimat imperatif yang menyatakan harapan dan ditandai dengan kata *harap* (kalimat 28d) dan *hendaklah* (kalimat 29b). Berikut contoh jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya dalam alinea isi.

- (34) *Amā ba'dū* adapun akan perihalnya saya melayangkan sepotong kertas yang amat kecil ini ada seolah-olah akan jadi ganti-ganti saya sendiri duduk menghadap bunda berkata-kata dan sebagai laki, saya bertanya apa kabar bunda yang kedua serta anakanda Muhammad Asyik.
- (35) Maka adalah saya mempersilakan akan tuan pada tempat kediaman saya di dalam Kampung di Kebun Jeruk pada empat belas hari bulan Rajab pada hari Sabtu sampailah pada hari Ahad dan saya harap akan tuan pun datang dengan pengharapan yang amat besar jua adanya.
- (37) Dalam itu pun, saya harap akan adinda dan ananda punya datang serta istri kedua waktu yang tersebut itu jua adanya.
- (38) Seboleh-bolehnya hendaklah saudara berjanji dahulu karena tiap utangkan oleh saya kepada orang lain

Contoh (34) dan (35) termasuk kalimat deklaratif. Isi kalimat (34) dan (35) adalah memberikan informasi tentang hal atau maksud kedatangan surat tersebut. Sementara itu, kalimat (37) dan (38) termasuk imperatif yang ditandai dengan kata

harap dan *hendaklah*. Berikut tabel mengenai jenis kalimat berdasarkan urutan subjek-predikat dalam bagian alinea pembuka surat.

Nama Surat Jenis Kalimat	Surat A	Surat B	Surat C	Surat D	Surat E
Kalimat Deklaratif	3	2	3	3	7
Kalimat Imperatif	-	-	-	1	1
Kalimat Interogatif	-	-	-	-	-
Kalimat Ekslamatif	-	-	-	-	-
Jumlah	3	2	3	4	8

Tabel 16
Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya

4.3.3.3 Alinea Penutup

Ada tiga surat yang menyertakan alinea penutup surat dalam bagian isi kelima naskah surat tersebut, yaitu surat A, surat C, dan surat E. Judul ketiga surat tersebut adalah *Balasan Haji Muhammad Salih Kepada Abdul Manan* (surat A), *Undangan Sulaiman di Kampung Kebun Jeruk* (surat C), dan *Surat Lebei Lubuk kepada Raja Muda* (surat E). Berikut alinea penutup kelima naskah surat.

- (39) Apatah dia al-kalam daripada kakanda Haji Muhammad Salih Walmiskin adanya (surat A).
- (40) Tamam (surat C).
- (41) Tamat kalam (surat E).

4.3.3.3.1 Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Kalimat (39) terdiri atas satu klausa. Dilihat dari jumlah klausanya, ketiga kalimat yang terdapat dalam bagian alinea penutup termasuk kalimat tunggal. Kata *tamam* merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang berarti ‘selesai, sempurna, habis’ (Poerwadarminta, 1966: 325). Kata *tamam* digunakan untuk menandai

berakhirnya suatu alinea. Kata *tamam* tidak hanya digunakan sebagai kalimat penutup, tetapi juga digunakan untuk mengakhiri alinea alamat tujuan, seperti surat C. Begitu juga dengan kata *tamat kalam* yang dapat digunakan sebagai kalimat penutup dalam suatu alinea, seperti alinea isi surat E yang diakhiri dengan kata *tamat kalam*.

Jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya pada bagian alinea penutup kelima naskah surat disimpulkan dalam tabel berikut.

Nama Surat	Surat A	Surat B	Surat C	Surat D	Surat E
Jenis Kalimat					
Kalimat Tunggal	1	-	1	-	1
Kalimat Majemuk Setara	-	-	-	-	-
Kalimat Majemuk Bertingkat	-	-	-	-	-
Kalimat Majemuk Campuran	-	-	-	-	-
Jumlah	1	-	1	-	1

Tabel 17
Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

4.3.3.3.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsur

Dilihat dari kelengkapan unsurnya, kalimat yang memiliki kelengkapan unsur dari kelima surat tersebut hanya kalimat (39). Kata *apatah* merupakan frase nomina yang menduduki fungsi predikat dalam kalimat (39), sedangkan *dia al-kalam* merupakan pokok pembicaraannya, sedangkan frase preposisional *daripada Haji Muhammad Salih Walmiskin adanya* menduduki fungsi keterangan kalimat tersebut.

Sementara itu, kalimat (40) dan (41) merupakan kalimat tidak lengkap. Berikut tabel mengenai jenis kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya dalam bagian alinea isi.

Nama Surat / Jenis Kalimat	Surat A	Surat B	Surat C	Surat D	Surat E
Kalimat Lengkap	1	-	-	-	-
Kalimat Tidak Lengkap	-	-	1	-	1
Jumlah	1	-	1	-	1

Tabel 18

Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsurnya

4.3.3.3.3 Jenis Kalimat Berdasarkan Susunan Subjek-Predikat

Dilihat dari urutan subjek-predikatnya, predikat dalam kalimat (39) mendahului fungsi subjek. Berikut tabel mengenai jenis kalimat berdasarkan urutan subjek-predikat dalam bagian alinea isi.

Nama Surat / Jenis Kalimat	Surat A	Surat B	Surat C	Surat D	Surat E
Kalimat urutan S-P	1	-	-	-	-
Kalimat urutan P-S	-	-	-	-	-
Jumlah	1	0	0	0	0

Tabel 19

Jenis Kalimat Berdasarkan Urutan Subjek-Predikat

4.3.3.3.4 Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya

Kata *apatah* yang mengawali kalimat (39) bukan menandakan suatu kalimat interogatif, melainkan kalimat deklaratif. Hal ini disebabkan kata *apatah* dalam kalimat tersebut bukan dimaksudkan sebagai penanda kata tanya, tetapi menyatakan 'hal mengenai apa-apa yang terdapat dalam perkataan (al-kalam) surat ini adalah dari kakanda Haji Muhammad Salih Walmiskin'.

Walaupun kalimat (40) dan (41) merupakan kalimat tidak lengkap, kedua kalimat tersebut termasuk kalimat deklaratif. Kata *tamam* dan *tamat kalam* dalam

kalimat (40) dan (41) memberi informasi mengenai berakhirnya pembicaraan dalam suatu alinea. Berikut tabel mengenai jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya dalam bagian alinea penutup surat.

Nama Surat Jenis Kalimat	Surat A	Surat B	Surat C	Surat D	Surat E
Kalimat Deklaratif	1	-	1	-	1
Kalimat Imperatif	-	-	-	-	-
Kalimat Interogatif	-	-	-	-	-
Kalimat Ekslamatif	-	-	-	-	-
Jumlah	1	0	1	0	1

Tabel 20
Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya

4.4 Kesimpulan

Dilihat dari jumlah klausanya, jenis kalimat yang banyak dijumpai dalam kelima surat abad ke-19 adalah kalimat tunggal, yaitu sembilan belas kalimat. Semua kalimat dalam bagian alamat tujuan, bagian alinea penutup, dan bagian penulisan tanggal merupakan kalimat tunggal. Delapan dari sembilan kalimat dalam bagian alinea pembuka surat adalah kalimat tunggal. Sementara itu, kalimat tunggal dalam bagian isi surat hanya terdiri atas enam kalimat dari enam belas kalimat. Kalimat majemuk lebih dominan hadir dalam alinea isi surat, yaitu sepuluh kalimat. Namun secara keseluruhan, intensitas kemunculan kalimat tunggal lebih banyak daripada kalimat majemuk, yaitu sembilan belas kalimat.

Kalimat majemuk yang terdapat dalam kelima surat tersebut terdiri atas sebelas kalimat: lima kalimat majemuk setara, dua kalimat majemuk bertingkat, dan empat kalimat majemuk campuran.

Nama Surat Jenis Kalimat	Bagian Tanggal	Bagian Alamat	Bagian Pembuka	Bagian Isi	Bagian Penutup
Kalimat Tunggal	1	3	8	6	1
Kalimat Majemuk Setara	-	-	1	4	-
Kalimat Majemuk Bertingkat	-	-	-	2	-
Kalimat Majemuk Campuran	-	-	-	4	-
Jumlah	1	3	9	16	1

Tabel 21

Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya dari tiap bagian kelima surat

Jenis kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya, kalimat tidak lengkap lebih banyak daripada kalimat lengkap. Terdapat dua puluh delapan klausa yang memiliki kelengkapan unsur, sedangkan klausa yang tidak mempunyai kelengkapan unsur terdiri atas tiga puluh dua klausa. Sebagian besar kalimat tidak lengkap mengalami pelesapan subjek. Bagian surat yang banyak mengalami pelesapan subjek adalah alinea pembuka surat sebanyak tiga belas klausa, sedangkan pelesapan dalam bagian isi terdiri atas dua belas klausa. Selain mengalami pelesapan subjek, terdapat sebelas kalimat yang tidak berklausa yang tidak mempunyai padanan kalimat lengkapnya, seperti kata *tamam*. Berikut tabel jenis kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya pada kelima surat abad ke-19.

Nama Surat Jenis Kalimat	Bagian Tanggal	Bagian Alamat	Bagian Pembuka	Bagian Isi	Bagian Penutup
Kalimat Lengkap	1	3	2	21	1
Kalimat Tidak Lengkap	3	2	13	12	2
Jumlah	4	5	15	33	3

Tabel 22

Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Fungsinya

Berdasarkan frekuensi kemunculannya, jenis kalimat dengan urutan S-P merupakan kalimat yang sering muncul dari kelima surat tersebut, yaitu tiga puluh dua klausa. Pola urutan S-P paling banyak terdapat pada bagian isi, yaitu sembilan belas klausa. Dari ketiga puluh satu kalimat, pola urutan P-S terdiri atas sembilan klausa, yaitu delapan klausa terdapat pada bagian isi surat dan satu klausa terdapat pada alinea penutup surat.

Nama Surat Jenis Kalimat	Bagian Tanggal	Bagian Alamat	Bagian Pembuka	Bagian Isi	Bagian Penutup
Urutan S-P	1	3	9	23	1
Urutan P-S	-	-	1	6	-
Jumlah	1	3	10	29	1

Tabel 23

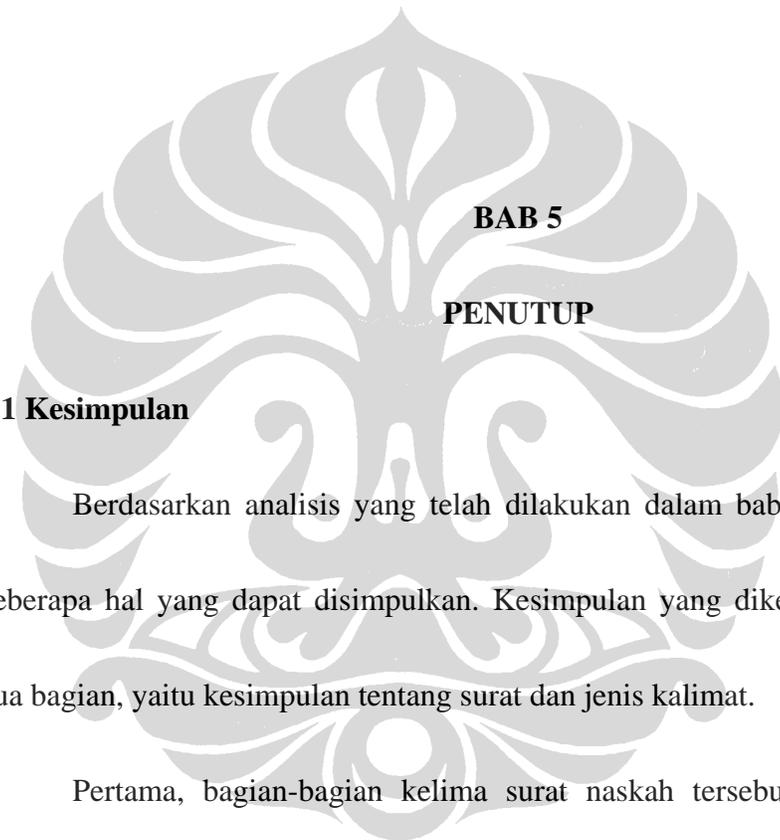
Jenis Kalimat Berdasarkan Urutan Subjek-Predikat

Berdasarkan bentuk sintaksisnya, sebagian besar kalimat yang ditemukan dalam kelima surat ini merupakan kalimat deklaratif. Dari empat puluh dua kalimat, dua puluh sembilan di antaranya merupakan kalimat deklaratif. Hanya terdapat dua kalimat yang merupakan kalimat imperatif. Kedua kalimat imperatif tersebut terdapat pada bagian isi surat. Berikut tabel perhitungan surat tersebut.

Nama Surat Jenis Kalimat	Bagian Tanggal	Bagian Alamat	Bagian Pembuka	Bagian Isi	Bagian Penutup
Kalimat Deklaratif	4	5	10	18	3
Kalimat Imperatif	-	-	-	2	-
Kalimat Interogatif	-	-	-	-	-
Kalimat Ekslamatif	-	-	-	-	-
Jumlah	4	5	10	20	3

Tabel 24

Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, berikut beberapa hal yang dapat disimpulkan. Kesimpulan yang dikemukakan terdiri atas dua bagian, yaitu kesimpulan tentang surat dan jenis kalimat.

Pertama, bagian-bagian kelima surat naskah tersebut terdiri atas bagian tanggal penulisan, alamat tujuan, salam pembuka, dan bagian isi. Dalam kelima surat tersebut tidak terdapat bagian salam penutup, nama dan tanda tangan pengirim surat. Tidak semua surat mempunyai bagian tanggal penulisan surat, alamat tujuan,

dan, alinea penutup. Dari kelima naskah surat, surat yang memiliki semua bagian surat adalah surat A dan C.

Di samping itu, terdapat perbedaan cara penulisan yang digunakan pada salah satu bagian, misalnya pada bagian alamat tujuan. Penulisan alamat tujuan dalam surat masa kini berupa kalimat tidak lengkap, sedangkan dalam naskah yang berisi surat berupa kalimat lengkap. Selain itu, tidak setiap naskah surat terdapat bagian alamat tujuan dan bagian alinea penutup.

Kedua, berdasarkan deskripsi jenis kalimat dalam tiap bagian naskah surat, berikut beberapa kesimpulan yang didapatkan. Kalimat yang terdapat dalam kelima naskah surat terdiri atas empat puluh dua kalimat. Berikut penjabaran jenis kalimat dari keempat puluh dua kalimat tersebut.

1. Berdasarkan intensitas kemunculannya, jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa yang dominan hadir dalam kelima surat abad ke-19 adalah kalimat tunggal, yaitu sembilan belas dari keempat puluh dua kalimat. Sementara itu, kalimat majemuk yang terdapat dalam kelima surat tersebut terdiri atas

sebelas kalimat: lima kalimat majemuk setara, dua kalimat majemuk bertingkat, dan empat kalimat majemuk campuran.

2. Dari kelima naskah surat, jenis kalimat yang paling dominan hadir adalah kalimat tidak lengkap. Dari enam puluh klausa, terdapat dua puluh delapan klausa yang memiliki kelengkapan unsur, sedangkan klausa yang tidak mempunyai kelengkapan unsur terdiri atas tiga puluh dua klausa.
3. Dilihat dari frekuensinya, jenis kalimat dengan urutan S-P merupakan kalimat yang sering muncul dari kelima surat tersebut, yaitu tiga puluh dua klausa dari enam puluh klausa. Sementara itu, pola urutan P-S terdiri atas sembilan klausa, yaitu delapan klausa terdapat pada bagian isi surat dan satu klausa terdapat pada alinea penutup surat.
4. Berdasarkan bentuk sintaksisnya, sebagian besar kalimat yang ditemukan dalam kelima surat ini merupakan kalimat deklaratif. Dari empat puluh dua kalimat, empat puluh kalimat merupakan kalimat deklaratif. Hanya terdapat dua kalimat yang merupakan kalimat imperatif. Kedua kalimat imperatif tersebut terdapat pada bagian isi surat.

5.1 Saran

Pengkajian naskah di bidang linguistik adalah lahan yang subur untuk diteliti. Penelitian mengenai naskah yang dilihat dari bidang linguistik masih sedikit jumlahnya. Penulis menyadari masih banyak hal menarik dalam tulisan ini yang dapat diteliti lebih lanjut. Salah satunya adalah penelitian tentang perilaku atau peran dari masing-masing fungsi sintaksis dalam kelima surat tersebut. Naskah kelima surat ini juga dapat diteliti dari aspek bahasa lainnya, misalnya hubungan antarklausa yang digunakan dalam naskah surat tersebut, proses morfologi, seperti afiksasi, reduplikasi, dan lainnya, yang terdapat dalam naskah surat tersebut.

Daftar Pustaka

BUKU

- Abas, Husen. 1982. "Bahasa Melayu Ilmu Pengetahuan Moderen dan Komunikasi Luas di Kawasan Asia Tenggara: Suatu Jastifikasi Statistik" dalam *Pelangi Bahasa*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara. Hlm: 273.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Behrend, T.E. (ed.). 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djamaris, Edwar. 2006. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Manasco.
- Finoza, Lamuddin. 1997. *Aneka Surat Sekretaris dan Bisnis Indonesia*. Jakarta: Mawar Gempita.
- Fokker. 1972. *Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradnja Paramita.
- Gallop, Annabel Teh. 1991. *Goden Letters: Writing Traditions of Indonesia atau Surat Emas: Budaya Tulis di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Lontar.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1999. *Tata Wacana Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: FS UI.
- Kentjono, Djoko. 1984. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Depok: FS UI.
- Liaw Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Meilany. 2000. "Gaya Bahasa pada Puji-Pujian Pembuka Surat Emas". Skripsi Sarjana pada FSUI. Depok
- Mu'jizah. 2006. "Surat Melayu Beriluminasi Raja Nusantara dan Pemerintah Hindia-Belanda Abad XVIII-XIX: Tinjauan Bentuk, Isi, dan Makna Simbolik". Disertasi pada FIB UI, Depok.
- Porwadarminta. 1966. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Ramlan. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Restisari, Endahyanti. 1991. "Dua Surat Melayu dari Ternate tahun 1521 dan 1522: Sebuah Analisis Secara Samsuri. Agustus 1976. "Pola-Pola Kalimat Dasar" dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*. Jakarta: Bhratara. Hlm: 1—10.
- Sintaksis". Skripsi Sarjana pada FSUI. Depok.
- Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. 2003. *Pedoman Transliterasi Arab Latin*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama Departemen Agama Republik Indonesia.
- Verhaar. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wilkinson, R.J. 1948. *Malay-English Dictionary*. London: Macmillan and co.

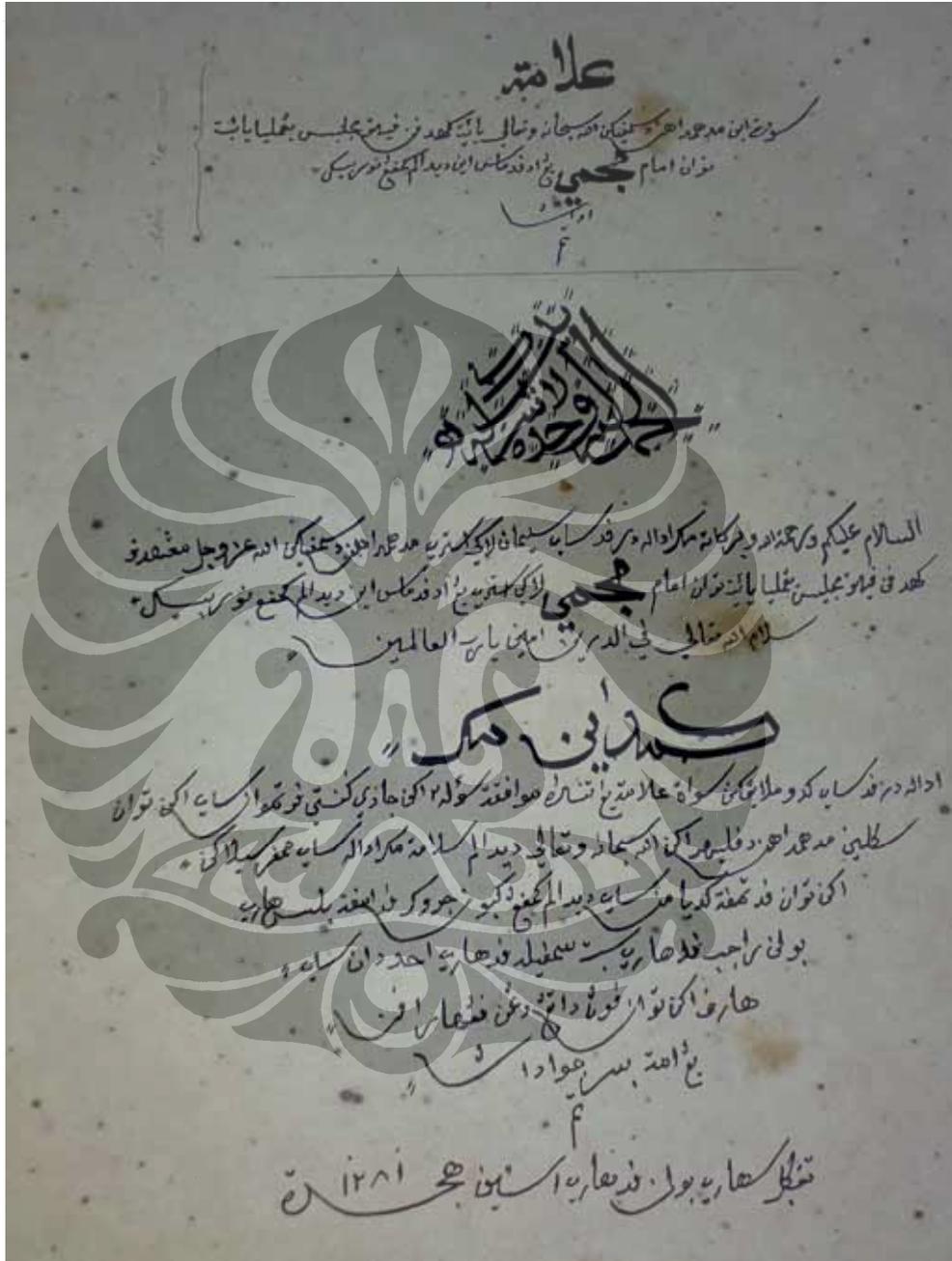
NASKAH

- "Balasan H.M. Salih Kepada Abdul Manan" 84 CS 1/1. Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- "Upik Kacang Kepada Ibunda" 84 CS 1/2. Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- "Undangan Sulaiman di Kampung Kebun Jeruk" 84 CS 1/3. Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- "Undangan Haji Sarimin di Kampung Bidara Cina" 84 CS 1/4. Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- "Surat Lebei Lubuk Kepada Raja Muda" 84 CS 1/8. Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

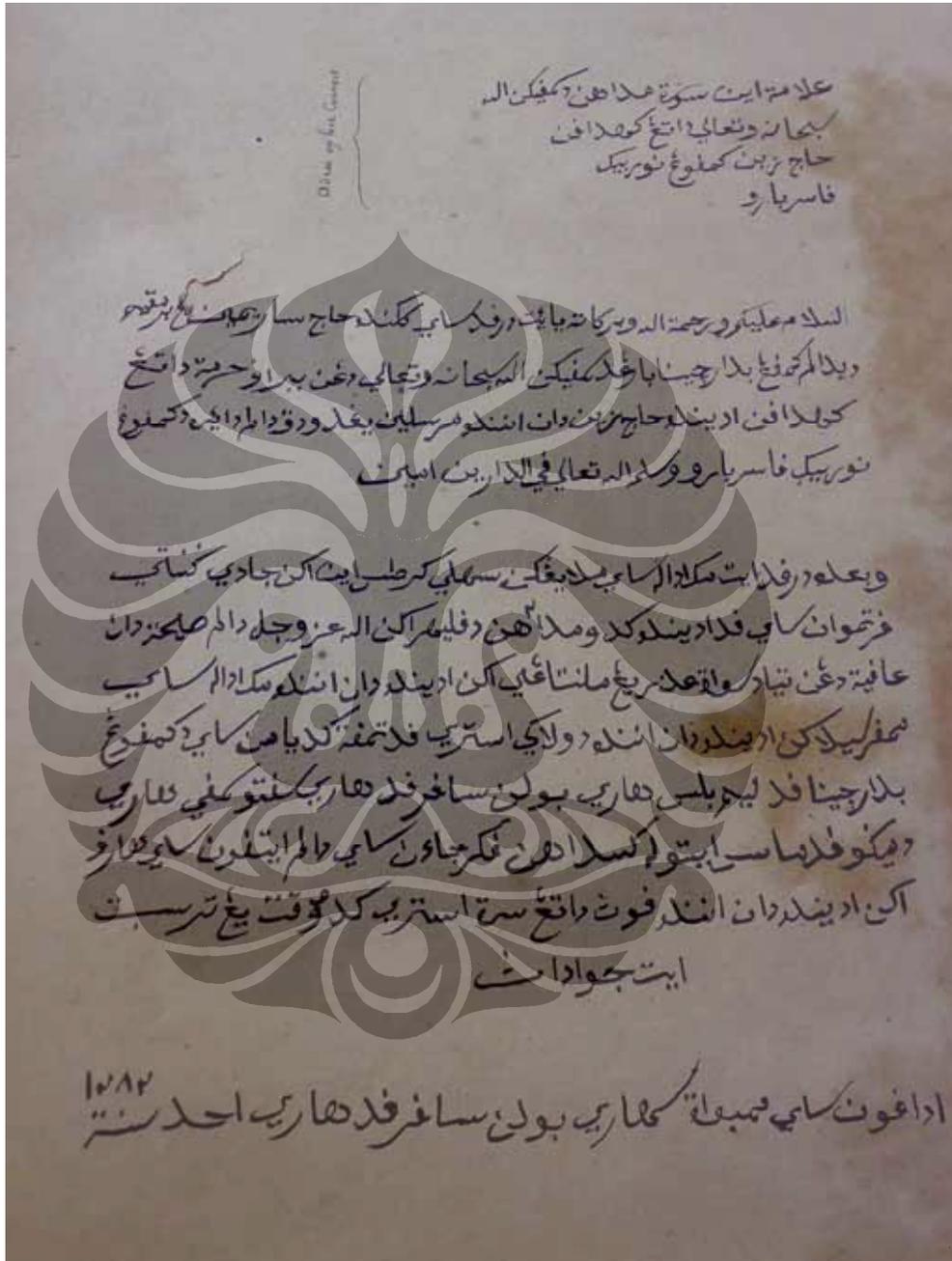
Dari Upik Kacang kepada Ibunda

بنام و بدمه تر تو لسک فد 24 اینفریل 1860
بجو اینک سید سو جو بیخ دیر بنیادین فز لا دقت با بر ف حرمت ده خدمت تبا هین
با بر ف رینده و دنه صر بیخ تیاد بر کفو نوشانه نیوم مسکده کتیک شیخ دنه مالک فنیخ
ده فنیخ تیاد لا منار و نما بیخ لو فاده لایک پار تر شکبجز ما نه دنه ایلا ایت افلا
افلا جو کرب دنیخ مفادف کیده فنیخ مجلیک فنه فیکر ^{پوشند} کلکد سای او فنیخ کا بجز
بنکده فا لایک ایضریه بنفلا اد فنه مسکد زمین سکار تر این ر و دق دقت بر ایضرحمت
دیده نکر ی بنفکاهن کفو تر جینا ملا بر ا د مایک جو اکت اد
اما بنفده اف فو نا اکت فتر سیکله سای
ملا بنفکان سغو نو تر کر طیک بیخ امت بیخ این اولاسو لاد اکت جادی کنف سای
سندیر ر و دق مفادف کلکده بر کاهم دنه سکی لایک سای بر تاپ اف ^{پوشند} خبر کلکده
بنکده ستر انقمنده محده مما شیو جیکالو اد بایک تیاد شکب نما دنه فنیخ دنه جیکالو
تیاد بایکلا سای بنفنا تر نما سو کو رکفد تر هین رب العالمین دنه خبر فیهور در بندنای
سکار تر اد جو کبایک برکت تر لو نمده الله سماءه و کله سره کلکده بنکده ف فو پ دوما
ملیکان اولاد دیده له حجت دنه عما فیت جوک

Surat Undangan dari Sulaiman dan Istri di Kampung Kebun Jeruk



Undangan dari Haji Sarimin di Kampung Bidara Cina



Surat Lebei Lubuk kepada Raja Muda

13
هو انيلا سلام دعا مشرة تغليم دان تكم به سيرة هانوق يغ امر فون دان موك امتر جرنه
در فد فاكيم دان فتخ در فدا سبخ دان هاله يانتم در فد ساي يغوي كلار بسجاو بود فخر
يغ تله ادا سارغ داله تله وي مقوفه جوا ارش مشهدت برغ مكنين الله
سبحانه وتعالى فله كيوش واقغ مبخلف مشودر ساي يغوي كلار تونكو اله يغ ادا
سارغ داله كتيكن در السلام جوا ارش فوي حال ساي بر سويهم سورة الف
كفد شور سفره فر منتان مشودر كغداي بلوم تاي بوله كه هاش دان
يغ ادا سارغ سود هله ساي بريكن كغداي مورا سلافون فوله
ريو كيغ نيكو سبولة رش هله فله مشودر بر جني دهلو كلارن
تقيونق كن اوله ساي كغداو ريغ لايين تمت الكلام
سباق تاه ارفون مشودر مشتان كن هند و بر تاه و عن ساي
سارغ سود هله معلوم فدها ساي بر سبولة كال ان تشاخي ساي
سارغ داله سوكه بنا تيا داي بوله بر جانن چطوادا ديفر تموكن الله
سبحانه وتعالى نفس در يند سوسه ساي اين ساي جالغ جوا ان شاو الله تعا
تمت الكلام بكن ادا جندر بود داي لارن تيا ساي فندي معارغ سورة كوت

٢
راويغ تقبل
وتغ ساي

Lampiran

Bagian Alamat Tujuan

1. Alamat surat datang mendapatkan adinda saya Abdul Manan di dalam daerah Betawi-
S P Ket
Kampung Gang Sakut sekarang akan adanya.
2. Surat ini mudah-mudahan disampaikan Allah Subhanahu Wata'ala yaitu kehadiran pihak
S Ket
majelis yang mulia yaitu Tuan Imam Mujammi yang ada pada masa ini di dalam
Kampung Nurbik adanya.
3. Alamat ini surat mudahan disampaikan Allah Subhanahu Wata'ala datang kehadiran-
S Ket P
Haji Zain di Kampung Nurik, Pasar Baru.
Ket

Bagian Alinea Isi

4. As-salāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh, apalah kiranya datang
Ket P
Salam pembuka
kehadapan majelis paduka adinda, adinda saya yang bernama Abdul Manan-
Ket **kalimat apositif**
yang telah beristirahat *khair* di dalam daerah Negeri Betawi Kampung Gang Sakut di-
mana jua sekarang akan adanya.
5. Bahwa adinda sembah sujud yang diiringi pula dengan beberapa hormat dan khidmat-
S P
tambahan, beberapa rindu dindamu yang tiada berkeputusan tiap-tiap masa dan ketika
siang dan malam, petang dan pagi tiada lamanya, rupanya yang lupa, dan lagi barang
Ket
sekejap mata dan ialah itu apalah apalah jua kiranya datang menghadap kehadiran
o Pel P Ket
majelis paduka bunda saya, Upik Kacang yang kedua laki istri yang telah ada pada masa
kalimat apositif

18. Amā ba'dū adapun akan perihalnya saya melayangkan sepotong kertas yang amat

ø Pel

kecil ini ada seolah-olah akan jadi ganti-ganti saya sendiri duduk meng(h)adap bunda

Ket P

berkata-kata dan sebagai laki, saya bertanya apa kabar bunda yang kedua serta

Ket S P Pel

anakanda Muhammad Asyik?

19. Jikalau ada baik, tiada sakit ngilu dan pening dan jikalau tiada baiklah, saya minta

Ket.syarat P Ket.syarat S P

terima syukur kepada Tuhan Rabbul 'Ālamīn dan kabar pihak daripada saya

Pel Ket S

sekarang ada juga baik berkat tulungan Allah Subhānahū Wata'ālā serta kakanda

Ket Pel Ket.sebab

yang kedua punya doa melainkan adalah dindalah sehat dan afiat juga.

P S Pel

20. Kemudian maka adalah daripada saya kedua melayangkan suatu alamat yang

ø S

tanda mufakat seolah-olah akan jadi ganti pertemuan saya akan tuan sekalian

P

mudah-mudahan dipeliharakan Allah Subhānahū Wata'ālā di dalam selamat.

Ket

21. Maka adalah saya mempersilakan akan tuan pada tempat kediaman saya di dalam

ø S P O Ket

Kampung di Kebun Jeruk pada empat belas hari bulan Rajab pada hari Sabtu

sampailah pada hari Ahad dan saya harap akan tuan pun datang dengan pengharapan

S P Pel Ket

yang amat besar jua adanya. Tamam.

22. Waba'dū daripada itu maka di dalam saya melayangkan sehelai kertas ini akan jadi

Ket P

ganti pertemuan saya pada adinda kedua mudah-mudahan dipeliharakan Allah

Pel

'Azawajala dalam sehat dan 'afiat dengan tiada suatu pagar yang melintangi akan adinda

Ket

dan ananda.

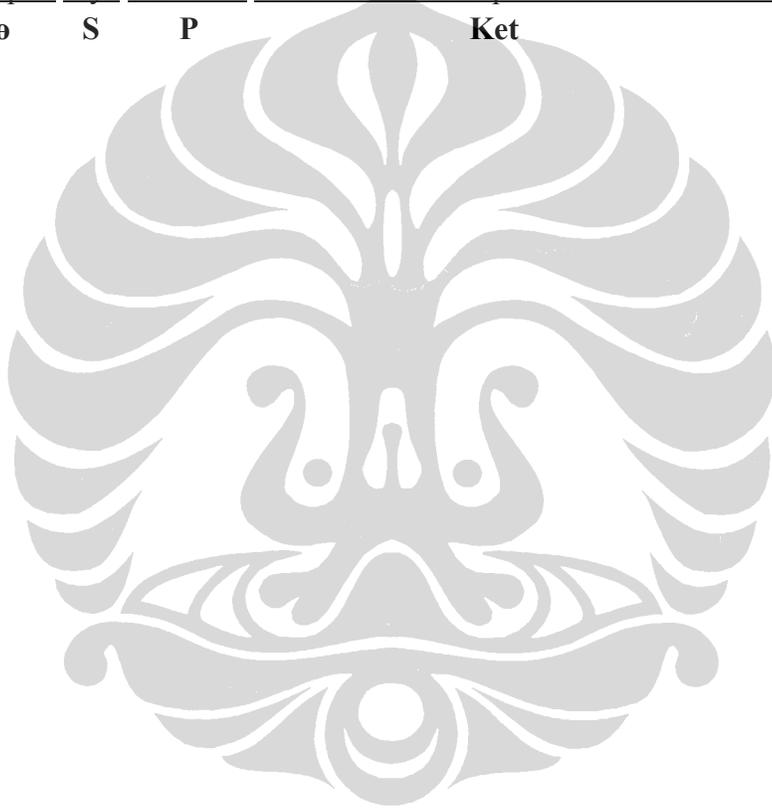
31. Jika ada jati diri budi saya karena tiada saya pandai mengarang surat karangan.
ket syarat **ket sebab akibat**

Bagian Alinea Penutup

32. Apatah dia al-kalam daripada kakanda Haji Muhammad Salih Walmiskin adanya.
P S Pelengkap

Bagian Penulisan Tanggal

33. Adapun saya membuat sehari bulan Safar pada hari Ahad sanat 1282.
o S P Ket



RIWAYAT PENULIS



PUTRI KHUMAEROH lahir di Jakarta, 20 Maret 1987. Anak kesebelas dari pasangan H.M Machrus dan Hj. Khudaedah ini menempuh pendidikan dasar, menengah, dan tingkat atas di Jakarta, yaitu MI Al-Khairiyah (lulus 1998), SMPN 84 (lulus 2001), dan SMAN 75 (lulus 2004). Ia melanjutkan studi di Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru pada tahun 2004. Ia memperoleh gelar Sarjana Humaniora dengan skripsi yang berjudul “Jenis Kalimat Bahasa Melayu dalam Naskah Surat Abad Ke-19” pada tahun 2008. Sejak semester empat, ia sudah mengajar di beberapa lembaga bimbingan belajar di Jakarta dan Depok. Apabila ingin memberikan saran dan kritik yang membangun dapat dikirimkan ke alamat *email*: poe2t_11@yahoo.com.